

**GULA TEBU SAKA:
Produksi Industri Tebu Rakyat
di Nagari Bukik Batabuah Kecamatan Canduang
Kabupaten Agam Tahun 1975-2021**

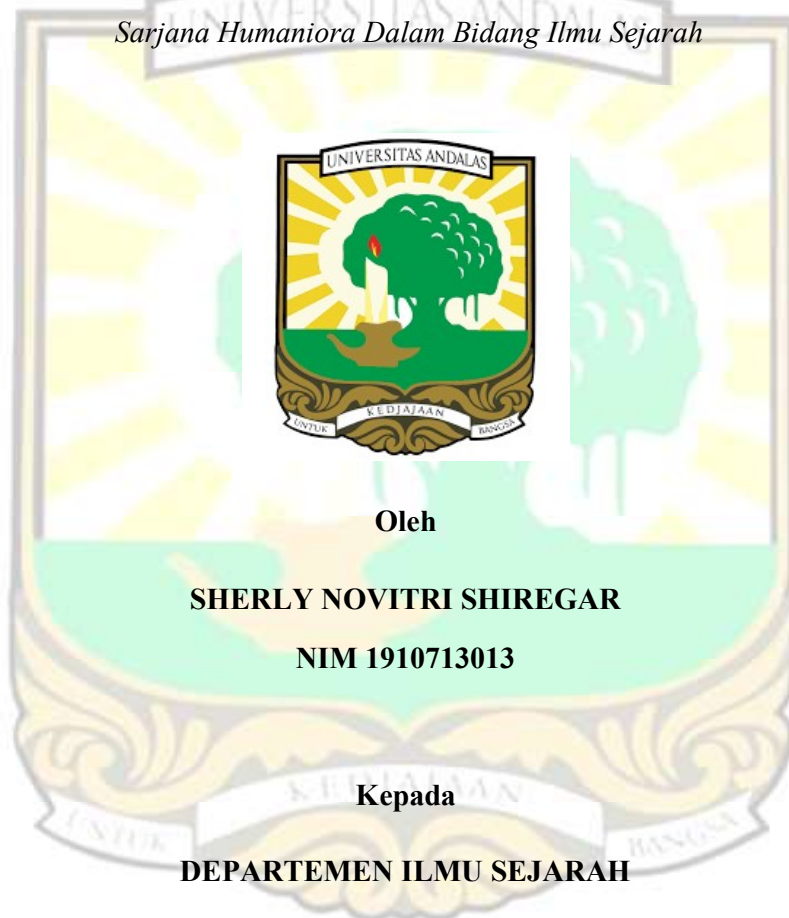
SKRIPSI



**GULA TEBU SAKA:
Produksi Industri Tebu Rakyat
di Nagari Bukik Batabuah Kecamatan Canduang
Kabupaten Agam Tahun 1975-2021**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Humaniora Dalam Bidang Ilmu Sejarah*



Oleh

SHERLY NOVITRI SHIREGAR

NIM 1910713013

Kepada

DEPARTEMEN ILMU SEJARAH

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS ANDALAS

PADANG

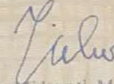
2023

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah diperbaiki sesuai dengan kritik dan saran Tim Penguji dan telah dikonsultasikan dan disetujui oleh pembimbing pada 07 September 2023

Pembimbing



Dr. Midawati, M. Hum.

NIP. 196308081993062001

Mengetahui:

Ketua Departemen Ilmu Sejarah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

Ketua,



Dr. Julqayyim, M. Hum.

NIP. 196309111989011002

HALAMAN PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji dan dinyatakan lulus oleh Tim Penguji Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Pada 07 September 2023

Ketua/Pembimbing

Dr. Midawati, M. Hum.
NIP. 196308081993062001
Sekretaris/Anggota

Drs. Purwo Husodo, M. Hum.
NIP. 196106141989011001
Anggota 1

Dr. Zaiyadun, M. Hum.
NIP. 196206101989011001
Anggota 2

Dr. Zulqareyim, M. Hum.
NIP. 196309111989011002
Anggota 3

Dr. Nopriyaman, M. Hum.
NIP. 196404021990031001

Mengetahui :

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Andalas

Prof. Dr. Herwandi, M. Hum.
NIP. 196209131989011001

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

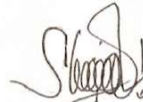
Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Sherly Novitri Shiregar

NIM : 1910713013

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "Perkebunan Tebu dan Gula Tebu Saka : Sejarah Perkebunan Tebu Rakyat Nagari Bukik Batabuah Kabupaten Agam tahun 1975-2021" ini bebas dari unsur plagiat dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar derajat akademik di perguruan tinggi mana pun. Skripsi ini bukan merupakan karya atau pendapat yang pernah diterbitkan oleh orang lain dan/atau diri saya sendiri sebelumnya, kecuali yang secara tertulis diacu dan dinyatakan dalam naskah ini dan/atau tercantum pada daftar Pustaka. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku jika di kemudian hari ditemukan bahwa pernyataan ini tidak benar.

Padang, 2023



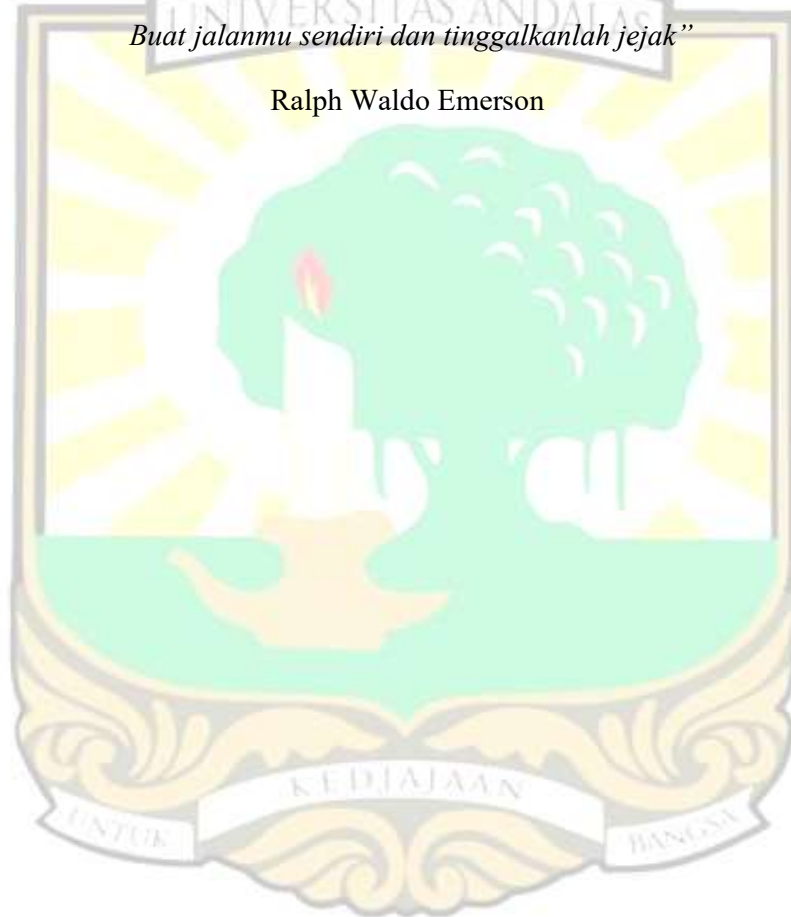
Sherly Novitri Shiregar

1910713013

HALAMAN MOTTO

*“Jangan pergi mengikuti kemana jalan akan berujung.
Buat jalanmu sendiri dan tinggalkanlah jejak”*

Ralph Waldo Emerson



HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Skripsi ini ku persembahkan untuk Mama tercinta Novriyeni, Papa tercinta Evi, adik tersayang Muhammad Faridz, dan juga para sahabat, teman dekat juga orang-orang yang sudah menemani perjalanan selama menempuh pendidikan sarjana di Departemen Ilmu Sejarah Universitas Andalas.



KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmah dan karunia-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“GULA TEBU SAKA : Produksi Industri Tebu Rakyat Di Nagari Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam Tahun 1975-2021”**. Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat meraih gelar Sarjana Humaniora dari Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.

Proses penelitian dalam skripsi ini dapat selesai tidak terlepas dari doa, dorongan, bantuan serta masukan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan rasa terima kasih dengan segala kerendahan hati kepada pembimbing, guru dan juga tauladan penulis telah banyak membantu, meluangkan waktu, serta memotivasi penulis dalam membimbing penulisan skripsi ini sehingga menjadi skripsi yang utuh, yaitu yang terhormat kepada Ibu Dr. Midawati, M. Hum., ucapan terima kasih saya ucapkan karena telah memberikan begitu banyak pelajaran, masukan, pengalaman, dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada Ibu dan Bapak dosen Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, yaitu Dr. Zulqaiyyim, M. Hum. selaku Ketua Departemen Ilmu Sejarah, Dr. Midawati, M.Hum. selaku Sekretaris Departemen Ilmu Sejarah. Terima kasih juga kepada Staf pengajar Departemen Ilmu Sejarah yaitu Prof. Dr. Herwadi, M. Hum., Prof. Dr. Phil. Gusti Asnan., Dr. Zaiyardam Zubir, M. Hum., Dr. Nopriyasman, M.

Hum., Dr. Hary Efendi S. S., M. A., Selfi Mahat Putri, S.S., M.A., Dra. Eni May, M. Si., Yenny Narny, S. S., M. A. Ph.D, Dr. Anatona, M. Hum., Dr. M. Nur, M. Si, Dr. Wannofri Samry, M.Hum, Dr. Lindayanti, M. Hum, Drs. Purwo Husodo, M. Hum, Drs. Syafrizal, M. Hum., Witrianto, S.S., M. Hum, M.Si., Drs. Armansyah, M. Hum., Dra. Irianna, M. Hum., Ana Fitri Rahmadhani, S.S., M.A., Yudhi Andoni, S.S., M.A, serta Ahmad Muhadjir, M. Hum., yang telah berperan memberikan ilmu yang bermanfaat dalam proses perkuliahan penulis.

Penulisan ini dipersembahkan untuk kedua orang tercinta yaitu Papa Evi dan Mama Nofriyeni yang selalu mendukung, berkorban dan berjuang sampai detik ini kepada sehingga mampu menunjang dan melewati proses Pendidikan sarjana penulis. Kemudian adik tersayang Muhammad Faridz yang selalu memberi dukungan kepada penulis.

Ucapan terima kasih lainnya tidak lupa pula penulis sampaikan kepada Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas beserta jajarannya yang telah memberikan pelayanan terbaik kepada penulis dalam hal administrasi di Fakultas Ilmu Budaya. Ucapan terima kasih lainnya penulis sampaikan kepada narasumber yang telah memberikan data dan juga informasi kepada penulis tentang tema skripsi yang penulis angkat, karena berkat data dan informasi tersebut memperlancar penulisan skripsi ini.

Penulis ucapkan pula terima kasih kepada berbagai instansi atau lembaga yang telah memberikan bantuan demi kelancaran skripsi ini yaitu, Wali Nagari Bukik Batabuah, Badan Penyuluhan Pertanian Kecamatan Canduang, Badan Pusat

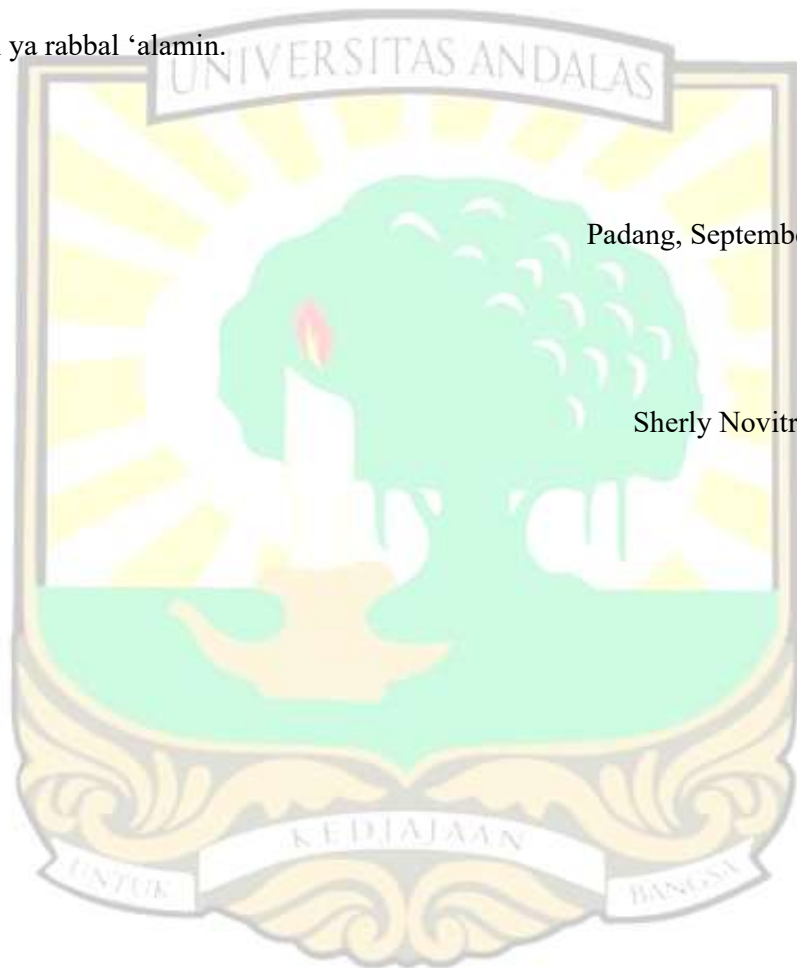
Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Barat yang telah membantu penulis dalam memperoleh data penelitian.

Ucapan terima kasih tidak lupa penulis sampaikan kepada sahabat penulis Oki Arnedi dan Miftahul Jannah yang telah menemani selama perkuliahan hingga proses penulisan skripsi ini. Penulis juga ucapkan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan yang memberikan dukungan dan semangat untuk memperoleh gelar sarjana humaniora, diantaranya Sabrina, Oryza Septiva, Belvy Florenza, Wanda Lydia, Siti Suwarni, Radiatul Adawiyah, Feldisa Sekar Wulandari, Annisa Ardia Pramesti, Muhammad Bachrul, Yolana Apdino, Muchni Hadi Putra, Yogi Kembara, Salsa Wira, Alifah Fauziah, Navazis Fatmi, Agung Adi Prawira, Fadel Muhammad Alfarizi, Muhammad Taufik Harahap, Yogi Pratama, Muhammad Zuhairi, Melati Kirana Maharani, Mutiara Sani, Rani Tafta, Nike Rahayu serta teman-teman Departemen Ilmu Sejarah yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Semoga teman-teman selalu semangat dan diberi kelancaran dalam penulisan skripsi.

Teman-teman KKN Batu Palano yang selalu memberikan semangat dan mendukung penuh penulis dalam menuliskan skripsi, Sekar Ayu Wardaningtyas, Dinda Puti Salma, S. Ked., Shelsy Merinda, Tiara Suci Budiman, Indah Rahmadhani, S.Si., Rezky Andriansyah dan Zakiy Az-zuhdiy. Semoga teman-teman selalu diberi kelancaran dalam penulisan skripsi.

Penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas seluruh bantuan yang telah diberikan kepada penulis

dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna karna keterbatasan waktu dan penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak sebagai bahan evaluasi untuk perbaikan skripsi ini. Penulis berharap sripsi ini dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan serta memberi manfaat bagi pembaca. Aamiin ya rabbal 'alamin.



Padang, September 2023

Sherly Novitri S

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR SINGKATAN.....	xiv
GLOSARIUM.....	xiv
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Analisis	13
F. Metode Penelitian.....	18
G. Sistematika Penulisan	20
BAB II PEREKONOMIAN NAGARI BUKIK BATABUAH	22
A. Kondisi Geografis Nagari Bukik Batabuah.....	22
B. Sejarah Nagari Bukik Batabuah.....	25
C. Demografi Nagari Bukik Batabuah.....	30
D. Kondisi Sosial Ekonomi Nagari Bukik Batabuah.....	31
E. Perkebunan Tebu dan Kilang Tebu Sebelum Tahun 1975.....	36
BAB III PERKEMBANGAN INDUSTRI GULA TEBU SAKA TAHUN 1975-2000.....	39

A. Perkembangan Tebu Rakyat tahun 1975-2000	39
B. Industri Kilang Tebu Tahun 1975-2000.....	44
1. Perkembangan kilang tebu tahun 1975-2000	44
2. Tenaga kerja	47
3. Proses Pengolahan	49
4. Pemasaran.....	57
BAB IV PERKEMBANGAN INDUSTRI GULA TEBU SAKA TAHUN 2000-2021.....	60
A. Perkebunan Tebu Tahun 2000-2021	60
B. Industri Kilang Tebu Tahun 2000-2021.....	63
1. Penggunaan Mesin untuk Mengilang Tebu.....	63
2. Kartu Keluarga Petani Tebu	66
3. Tenaga Kerja dan Pengoperasian Mesin	69
4. Proses pengolahan	70
5. Pemasaran.....	72
C. Pengaruh Industri Gula Tebu Saka Terhadap Kehidupan Masyarakat	75
1. Kehidupan Sehari-hari Petani Tebu dan Petani Pengolah Gula Tebu Saka 75	
2. Perumahan	76
3. Pendidikan	78
4. Transportasi	80
BAB V KESIMPULAN	84
DAFTAR PUSTAKA	87
DAFTAR INFORMAN.....	91
LAMPIRAN.....	103

DAFTAR GAMBAR

1. Peta Nagari Bukik Batabuah	21
2. Perkebunan Tebu di Nagari Bukik Batabuah Tahun 2021	40
3. Proses Memukul Batang Tebu Tahun 1975-2000.....	49
4. Petani Melakukan Penggilingan Tebu Tahun 1975-2000.....	50
5. Petani Memasak Air Nira Tebu Hingga Menjadi <i>Tangguli</i> Tahun 2000.....	52
6. Petani Mencetak <i>Tangguli</i> Kedalam Tempurung Kelapa Tahun 1975-2000	53
7. Perkebunan Tebu yang Berada Di Jorong Batang Silasih.....	59
8. Mesin Traktor Penggiling Tebu Tahun 2010.....	61
9. Mesin Diesel Kilang Tebu Sejak Tahun 2017	62
10. Gula Tebu <i>Saka</i> Dalam Kemasan 10 kg Sejak Tahun 2010-2021	71
11. Keadaan Rumah Asmadi Setelah Renovasi Pada Tahun 2010	75



DAFTAR TABEL

1. Nagari dan Desa pada Kecamatan IV Angkek Canduang Tahun 1998	27
2. Nagari dan Desa pada Kecamatan Perwakilan IV Angkek Canduang Tahun 1998	28
3. Jumlah Penduduk Nagari Bukik Batabuah Tahun 1999-2021	29
4. Jenis dan Luas Lahan di Nagari Bukik Batabuah Tahun 1999, 2010, 2015 dan 2021	31
5. Sarana Ekonomi Masyarakat Nagari Bukik Batabuah Tahun 2010.....	33
6. Sarana Ekonomi Masyarakat Nagari Bukik Batabuah Tahun 2019.....	34
7. Alat-alat Yang Digunakan Dalam Proses Pengolahan Gula Tebu <i>Saka</i> Tahun 1975-2000	47
8. Luas Tanaman Tebu Rakyat di Kecamatan Canduang dan Nagari Bukik Batabuah Tahun 1999-2021	58
9. Jumlah Petani Gula Tebu <i>Saka</i> Tahun 2018-2021	63
10. Daftar Kelompok Tani Perkebunan Tebu Nagari Bukik Batabuah	64

DAFTAR SINGKATAN

BPP : Badan Penyuluhan Pertanian

BPS : Badan Pusat Statistik

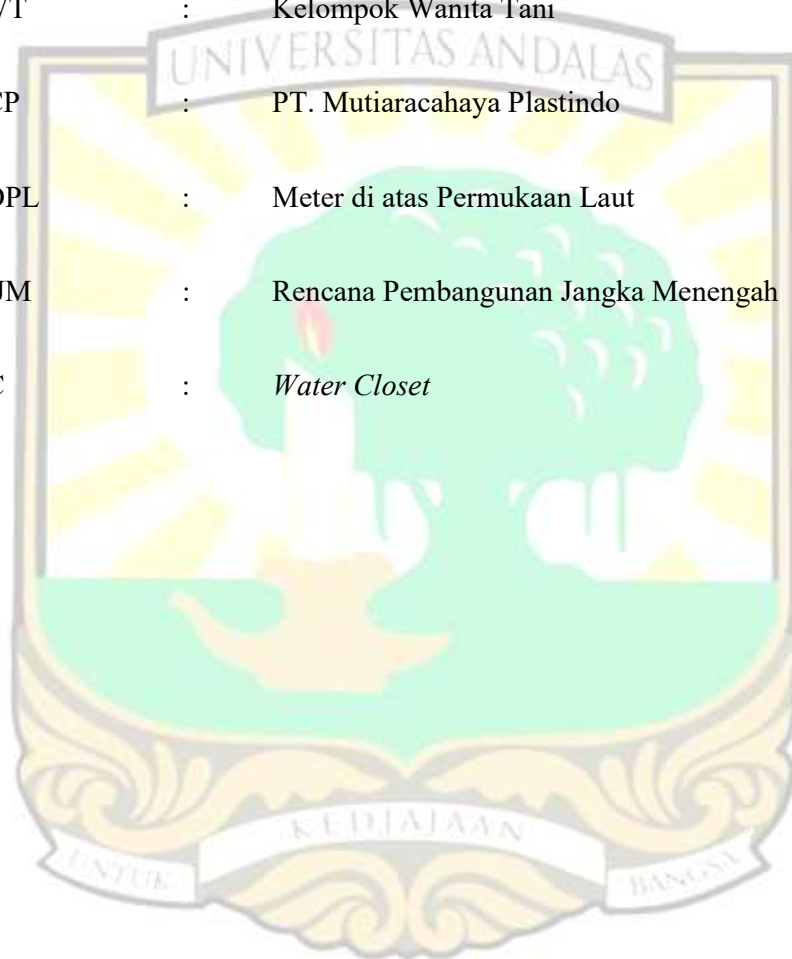
KWT : Kelompok Wanita Tani

MCP : PT. Mutiarachaya Plastindo

MDPL : Meter di atas Permukaan Laut

RPJM : Rencana Pembangunan Jangka Menengah

WC : *Water Closet*



GLOSARIUM

- Geografi** : Keadaan suatu wilayah dari permukaan bumi, iklim, penduduk, flora dan fauna.
- Home Industry** : Usaha skala kecil yang bergerak dalam bidang tertentu dengan pekerja satu sampai empat orang tanpa menggunakan tenaga mesin. *Home industry* biasa disebut juga dengan industri rumahan.
- Industri** : Kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, barang setengah jadi menjadi barang jadi dengan nilai yang lebih baik.
- Kancah** : Tempat untuk memasak dalam proses pembuatan gula tebu.
- Karisiak** : Daun pisang yang sudah kering
- Katidiang** : Keranjang yang terbuat dari anyaman bambu sederhana
- Komoditas** : Barang dagangan utama, hasil bumi, kerajinan yang dimanfaatkan untuk ekspor.
- Konsumen** : Pengguna suatu barang dan jasa yang dijual oleh produsen untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

- Lockdown* : Penutupan akses suatu wilayah yang disebabkan oleh adanya penyebaran virus atau penyakit tertentu
- Merah Saga* : Merah saga adalah warna merah khas gula merah tebu yang diproduksi Nagari Bukik Batabuah.
- Mobilitas vertical* : Terjadinya perpindahan status sosial seseorang ke lapisan sosial yang berbeda, baik mobilitas vertikal naik atau turun.
- Produsen* : Individu atau kelompok yang melakukan kegiatan produksi yang menghasilkan barang atau jasa.
- Saka Bukik* : Saka Bukik adalah sebutan gula saka produksi daerah Bukik Batabuah
- Samparah Tabu* : Ampas tebu yang sudah kering
- Sanduak* : Sendok yang terbuat dari kayu dan tempurung kelapa
- Tambo* : Suatu hikayat yang menjelaskan tentang asal-usul nenek moyang orang Minangkabau dan tersusunnya ketentuan-ketentuan adat dan budaya Minangkabau.
- Tangguli* : *Tangguli* adalah rebusan air nira tebu yang dimasak hingga mengental
- Taratak* : *Taratak* adalah sebuah perkampungan kecil, biasanya berada dilereng bukit atau gunung.

Tungku : Tempat pembakaran sehingga bahan bakar dapat digunakan untuk memanaskan sesuatu



ABSTRAK

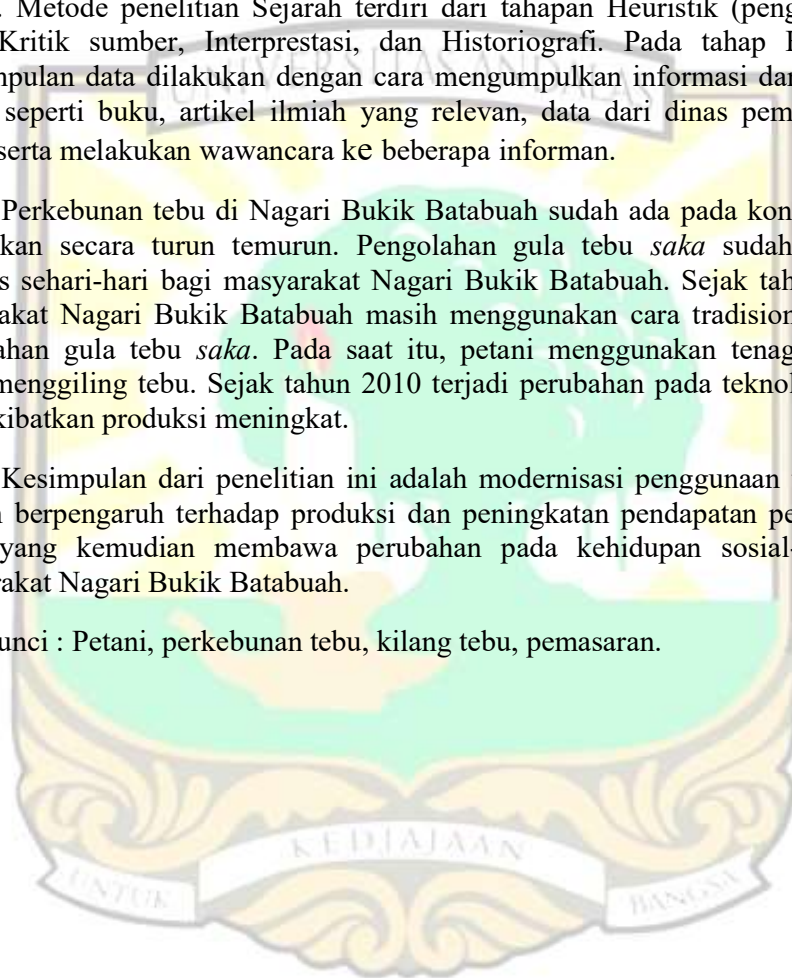
Skripsi ini diberi judul yaitu “**GULA TEBU SAKA : Produksi Industri Tebu Rakyat Di Nagari Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam Tahun 1975-2021**”. Skripsi ini ditulis bertujuan untuk mengulas perkembangan industri gula tebu *saka* pada tahun 1975-2021 dan pengaruh terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat.

Penelitian dalam penulisan skripsi ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian Sejarah terdiri dari tahapan Heuristik (pengumpulan data), Kritik sumber, Interpretasi, dan Historiografi. Pada tahap Heuristik, pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dari sumber primer seperti buku, artikel ilmiah yang relevan, data dari dinas pemerintahan terkait serta melakukan wawancara ke beberapa informan.

Perkebunan tebu di Nagari Bukik Batabuah sudah ada pada kondisi yang diwariskan secara turun temurun. Pengolahan gula tebu *saka* sudah menjadi rutinitas sehari-hari bagi masyarakat Nagari Bukik Batabuah. Sejak tahun 1975, masyarakat Nagari Bukik Batabuah masih menggunakan cara tradisional dalam pengolahan gula tebu *saka*. Pada saat itu, petani menggunakan tenaga kerbau untuk menggiling tebu. Sejak tahun 2010 terjadi perubahan pada teknologi yang mengakibatkan produksi meningkat.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah modernisasi penggunaan teknologi modern berpengaruh terhadap produksi dan peningkatan pendapatan petani. Hal inilah yang kemudian membawa perubahan pada kehidupan sosial-ekonomi Masyarakat Nagari Bukik Batabuah.

Kata Kunci : Petani, perkebunan tebu, kilang tebu, pemasaran.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkebunan berperan dalam pengembangan wilayah dan mengembangkan ekonomi kerakyatan.¹ Menurut *MCP-Indonesia* (PT. Mutiaracahaya Plastindo), beberapa komoditi unggulan perkebunan Indonesia yaitu : kelapa sawit, kakao, cengkeh, karet, biji kopi, teh, dan tebu.² Tebu merupakan salah satu komoditi perkebunan yang penting dalam pembangunan sub sektor perkebunan antara lain untuk memenuhi kebutuhan domestik maupun sebagai komoditi ekspor.³ Perkebunan hadir sebagai perpanjangan dari perkembangan agraris barat yang diperkenalkan melalui sistem perekonomian kolonial. Sistem perkebunan ternyata merupakan cara yang sangat efektif, untuk menghasilkan komoditas-komoditas pertanian yang sangat diinginkan di pasaran dunia, karena perkebunan-perkebunan ini telah menghasilkan surplus ekspor yang begitu besar untuk kepentingan negeri Belanda.⁴

Provinsi Sumatera Barat yang memiliki daerah yang subur dan cocok untuk ditanami komoditas perkebunan. Adapun beberapa komoditas produksi

¹ Humas Provinsi Kalimantan Timur, “Sub Sektor Perkebunan Miliki Lima Peran Strategis”, diakses melalui <https://www.kaltimprov.go.id/> (pada tanggal 14 November 2022).

² MCP-Indonesia.com, “Daftar Komoditi Unggulan Perkebunan Indonesia”, diakses melalui <https://mcp-indonesia.com/> (pada tanggal 14 November 2022).

³ Moch. Arif Dausin Nazula Achadin, “Nalisis Faktor yang Mempengaruhi Produksi Tebu pada Sub Sektor Perkebunan di Provinsi Jawa Timur tahun 2011-2015”, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 15. No. 2, (Malang, 2017), hlm. 194.

⁴William J.O'Malley, “Perkebunan 1830-1940: Ikhtisar” dalam Anne Booth et.al., *Sejarah Ekonomi Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1988), hlm. 197.

perkebunan rakyat menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021 yaitu, kelapa sawit, kelapa, karet, kopi, kakao, tebu, teh, kayu manis, tembakau, kapuk, pala, kemiri, pinang, lada, cengkeh, nilam, gambir, gardamon, dan obat-obatan. Tebu merupakan salah satu tanaman yang banyak di usahakan di Sumatera Barat, tebu banyak diusahakan dalam skala perkebunan rakyat di Sumatera Barat.⁵

Kabupaten Agam merupakan daerah yang dikenal sebagai sentra perkebunan tebu rakyat dan produksi gula tebu di Sumatera Barat. Luas perkebunan tebu rakyat pada tahun 2020 tercatat 3.290 hektar (ha) yaitu berada pada Kecamatan Matur dengan luas perkebunan tebu 1.825 hektar (ha), Kecamatan IV Koto luas perkebunan tebu 390 hektar (ha) dan Kecamatan Canduang luas perkebunan tebu 1.075 hektar (ha). Kecamatan Canduang merupakan daerah nomor dua perkebunan tebu terluas di Kabupaten Agam setelah Kecamatan Matur.⁶

Nagari Bukik Batabuah yang berada di Kecamatan Canduang menjadi salah satu sentra perkebunan tebu rakyat dan produksi gula merah tebu di Kabupaten Agam. Nagari ini terletak di lereng Gunung Merapi. Luas lahan perkebunan tebu rakyat Nagari Bukik Batabuah pada tahun 2021 sekitar 1.075 hektar (ha).⁷ Masyarakat Minang mengenal gula merah tebu yang diproduksi di Nagari Bukik Batabuah dengan sebutan “*saka bukik*”. Bentuk dan warna gula

⁵ *Laporan Badan Pusat Statistik*, diakses pada tanggal 6 November 2022.

⁶ *Laporan Badan Pusat Statistik Kabupaten Agam Dalam Angka Tahun 2020*.

⁷ *Ibid.*

merah tebu dari daerah ini memiliki ciri spesifik, dan berbeda dari gula merah tebu yang diproduksi daerah sentra produksi lainnya yang ada di Kabupaten Agam. Selain Nagari Bukik Batabuah, terdapat beberapa daerah lainnya yang memproduksi gula tebu saka diantaranya, Kecamatan Matur dan Kecamatan IV Koto.

Warna gula tebu *saka* bukit disebut merah *saga*.⁸ dengan bentuk pada umumnya cembung karena dicetak menggunakan tempurung kelapa. Perkembangan industri gula berkaitan erat dengan berbagai kebijakan pemerintah, termasuk kebijakan tentang proses faktor produksi gula itu sendiri. Faktor produksi itu antara lain adalah sumber daya alam, sumber daya manusia (tenaga kerja manusia) dan sumber daya modal dan sumber daya pengusaha.⁹

Perkebunan tebu rakyat dan industri gula tebu *saka* di Nagari Bukik Batabuah sudah ada sejak sebelum tahun 1975. Sejak tahun 1975 industri gula tebu *saka* masih menggunakan tenaga kerbau untuk proses penggilingan. Tempat pengolahan tebu menjadi *saka* disebut pondok kilangan. Pada masa itu pondok kilangan hanya berjumlah 10 unit, maka dari itu petani yang tidak memiliki pondok kilangan harus menyewa kepada petani lain yang memiliki. Jumlah

⁸ Merah *saga* adalah warna merah khas gula merah tebu yang diproduksi Nagari Bukik Batabuah.

⁹ Faktor-produksi. <http://www.triplego.wordpress.com> faktor-produksi.him (Online). (diakses pada tanggal 20 maret 2022).

pondok kilangan yang sedikit, berpengaruh kepada jumlah produksi *saka* sehingga pada masa itu produksi *saka* terbatas.¹⁰

Pada tahun 2021 lebih dari 80 persen masyarakat menggantungkan sumber ekonomi rumah tangganya kepada hasil produk ini.¹¹ Kebanyakan pengolahan tebu yang dilakukan oleh masyarakat berskala industri rumah tangga atau industri kecil yang tersebar di pedesaan, dimana teknologinya masih menggunakan teknologi tradisional.¹² Proses produksi gula merah tebu *saka* yang dilakukan oleh petani pengrajin di Nagari Bukik Batabuah dilakukan secara tradisional. Proses pengilangan tebu pada umumnya dilakukan dengan menggunakan tenaga hewan (kerbau) dan manusia, hanya sedikit petani pengrajin yang menggunakan tenaga mesin bajak maupun mesin diesel.¹³

Memasuki awal tahun 1990-2000an, perkebunan dan industri rumahan gula tebu *saka* mengalami perkembangan yang cukup pesat, dapat dilihat dari bertambahnya jumlah pondok kilangan yang tercatat dalam Profil Nagari Bukik Batabuah (2021) sekitar 200 unit, 10 pondok kilangan dilengkapi dengan mesin sebagai penggerak alat penggiling tebu, dan yang lainnya menggunakan kerbau.¹⁴ Meningkatnya produksi *saka* dari tahun 1975-2000an memberikan pengaruh

¹⁰ *Profil Nagari Bukik Batabuah* tahun 2021.

¹¹ *Laporan Badan Pusat Statistik, Op. Cit*, hlm. 2.

¹² Wijayanti. *Tebu dan Agroindustri*. (Jakarta: Rajawali Persada, 2008), hlm. 12.

¹³ *Profil Nagari Bukik Batabuah, Op. Cit*, hlm. 4.

¹⁴ *Ibid.*

terhadap kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan lebih lanjut terhadap perkebunan tebu, sehingga pada tahun 2001 dibentuklah kelompok tani yang mewadahi masyarakat Nagari Bukik Batabuah dalam mengoptimalkan sumber daya alam. Kelompok tani tersebut bernama kelompok tani Tabek Gadang yang merupakan kelompok tani pertama di Nagari Bukik Batabuah, tercatat hingga tahun 2022 terdapat 13 kelompok tani yang aktif dibidang perkebunan tebu.¹⁵

Petani melakukan kegiatan produksi rata-rata sebanyak 3 kali dalam sebulan. Hal ini dikarenakan tebu yang akan diolah menjadi gula merah (*saka*) memiliki standar tersendiri oleh petani pengolah sehingga dibutuhkan waktu mengumpulkan tebu untuk 1 kali proses produksi. Salah satu standar tebu yang akan diolah yaitu harus memiliki panjang lebih kurang 2-3 meter. Tanaman tebu siap di panen pada usia 12 – 15 bulan saat tebu dalam kondisi mengandung gula tertinggi. Petani mengolah gula merah di pondok-pondok yang terletak disekitar kebun-kebun tebu milik petani pengolah itu sendiri. Mereka mengolah tebu menjadi gula merah (*saka*) untuk memenuhi kebutuhan harian.

Pengolahan tanaman tebu lazimnya dilakukan sendiri oleh petani dengan modal sendiri. Petani adalah pelaku utama yang melaksanakan pengolahan gula tebu *saka*, dimana jika produksi mengalami penurunan maka resikonya akan dihadapi dan dirasakan oleh petani itu sendiri. Sedangkan kesediaan petani dalam

¹⁵ Badan Penyuluhan Pertanian Kecamatan Canduang Tahun 2021.

mengolah tebu menjadi gula merah dalam memenuhi permintaan pasar bergantung pada petani tersebut.¹⁶

Setiap usaha tentu mengalami pasang surutnya masing-masing. Pandemi *Covid-19* sangat memengaruhi perekonomian. Pada tahun 2019, seluruh dunia menghadapi permasalahan penurunan ekonomi yang menyebabkan kontraksi yang sangat dalam karena hampir disemua negara melakukan pembatasan mobilitas (*Lockdown*). Banyak negara yang menerapkan peraturan *Lockdown* yang memberikan konsekuensi pada perekonomian yang langsung menurun sangat cepat.¹⁷

Dari beberapa uraian di atas, judul yang akan diangkat penulis dalam penelitian ini adalah **“Gula Tebu Saka: Produksi Industri Tebu Rakyat di Nagari Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam Tahun 1975-2021”**.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini mengkaji mengenai perkembangan produksi industri tebu rakyat dan usaha gula tebu serta pengaruh terhadap perkembangan ekonomi masyarakat Bukik Batabuah Kabupaten Agam pada Tahun 1975 sampai 2021. Daerah ini merupakan salah satu daerah penghasil tebu dan gula tebu di kabupaten

¹⁶ Baga, L. M. and Setiadi, R. “Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi petani dalam berusahatani tebu (studi kasus: Petani tebu rakyat di Desa Tonjong Wilayah Kerja Pabrik Gula Tersana Baru, Kabupaten Cirebon)”. Dalam *Jurnal Agribisnis dan Ekonomi Pertanian*, 2(2), pp. 21–38 2008.

¹⁷ *Website* Kemenkeu “Pemerintah Terus Upayakan Pemulihan Ekonomi, Namun Tetap Waspada Terhadap Pandemi Covid”, dalam <https://www.kemenkeu.go.id/> diakses tanggal 14 November 2022 pukul 14.00 WIB.

Agam. Penelitian ini mengambil ruang lingkup wilayah Kecamatan Canduang Bukik Batabuah Kabupaten Agam, Sumatera Barat.

Daerah Bukik Batabuah merupakan salah satu daerah penghasil tebu terbesar di Agam setelah Lawang. Tahun 1975 di ambil sebagai batasan awal periode ini tercatat bahwa perkebunan tebu telah mulai berkembang di daerah Bukik Batabuah Kabupaten Agam. Mayoritas masyarakat Nagari Bukik Batabuah melakukan usaha perkebunan dan usaha gula tebu ini. Tahun 2021 dijadikan batasan akhir karena pada tahun ini terjadi nya wabah virus Corona yang sangat berpengaruh kepada penghasilan para petani tebu sehingga terjadinya depresi ekonomi bagi masyarakat sekitar. Mulai dari menurunnya minat pembeli, menurun nya harga jual yang berdampak pada ekonomi masyarakat.

1. Bagaimana perkembangan industri gula tebu *saka* Nagari Bukik Batabuah pada tahun 1975-2021?
2. Apa yang menyebabkan industri gula tebu *saka* Nagari Bukik Batabuah bertahan sampai tahun 2021?
3. Dampak apa saja yang ditimbulkan dari industri gula tebu *saka* terhadap kehidupan sosial ekonomi Masyarakat Nagari Bukik Batabuah?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan perkembangan industri gula tebu *saka* Nagari Bukik Batabuah pada tahun 1975-2021.

2. Menganalisis penyebab industri gula tebu *saka* di Nagari Bukik Batabuah bertahan sampai tahun 2021.
3. Menganalisis dampak yang ditimbulkan dari industri gula tebu *saka* terhadap kehidupan sosial ekonomi Masyarakat Nagari Bukik Batabuah.

D. Tinjauan Pustaka

Penulisan mengenai produksi industri tebu rakyat dan gula tebu *saka* di Sumatera Barat memang sudah banyak dilakukan, namun kajian produksi industri tebu rakyat dan gula tebu *saka* di Nagari Bukik Batabuah masih jarang dilakukan. Lalu, dari beberapa kajian yang telah ada, pembahasan tentang perkebunan tebu rakyat dan industri gula tebu *saka* di Nagari Bukik Batabuah hanya dilakukan berdasarkan studi ilmu pertanian bukan dari kajian ilmu sejarah. Adapun beberapa buku yang membahas perkebunan diantaranya;

Buku *Sejarah Perkebunan Indonesia*, karya Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo,¹⁸ Buku ini berisi tentang sejarah perkembangan perkebunan di Indonesia dari jaman prakolonial sampai dengan masa orde baru. Membahas tentang sistem perkebunan yang ada di Indonesia. Buku ini juga membahas tentang peralihan dari sistem perladangan menjadi perkebunan.

Buku *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*,¹⁹ juga membahas pekebunan-perkebunan di Sumatera Timur dan tempat-tempat lainnya pada tahun 1931.

¹⁸ Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo., *Sejarah Perkebunan Indonesia* (Yogyakarta: Aditya Media, 1991).

¹⁹ Moh Sidik, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* (Serambi Ilmu Semesta, 2008).

Dalam buku tersebut juga membahas Jepang mengambil alih perkebunan-perkebunan tebu pada tahun 1943.

Buku Berjudul *Gula Rasa Neoliberalisme: Pergumulan Empat Abad Industri Gula*.²⁰ Karya dari Agus Pakpahan yang diterbitkan oleh LP3JES. Dalam buku ini dijelaskan mengenai sejak zaman kolonial Belanda sudah berhasil mengembangkan tanaman tebu beserta membangun pabrik gula. Perbedaan buku ini dengan penelitian penulis adalah buku ini menjelaskan secara keseluruhan tentang gula mulai dari masa Hindia Belanda hingga bangkitnya dari keterpurukan melawan neoliberalisme, sedangkan penelitian yang ingin penulis sampaikan tentang perkembangan industri gula dari tahun 1975-2021.

Dalam buku Mubyarto, "*Masalah Industri Gula di Indonesia*",²¹ Gula merupakan salah satu dari sekian komoditas perdagangan internasional yang menghasilkan nilai devisa atau keuntungan besar bagi pemilik modal maupun negara. Komoditas utama yang paling mendominasi pasaran internasional sebelumnya adalah tanaman rempah-rempah seperti pala, cengkeh, lada dan sejenisnya yang kemudian berubah menjadi tanaman guna kepentingan industri seperti kopi, teh, gula yang pada abad ke-19 dinilai dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar.

²⁰ Pakpahan, Agus, *Gula Rasa Neoliberalisme: Pergumulan Empat Abad Industri Gula*. (Jakarta: LP3JES, 2005).

²¹ Mubyarto., *Masalah Industri Gula di Indonesia* (Yogyakarta: BPFE, 1984).

Mubyarto dan Daryanti, “*Gula : Kajian Sosial-Ekonomi*”,²² dalam buku ini membahas bagaimana kemunculan sejarah tanaman tebu dan pengolahannya, sehingga akan membantu peneliti dalam memahami tebu sebagai dasar industri pabrik gula. Karya ini membantu penulis dalam memahami bagaimana persoalan dan kendala yang dihadapi pabrik gula. Dinamika internal industri gula, intervensi pihak lain atau pengaruh eksternal dan perubahan – perubahan kondisi politik dan ekonomi dunia.

Dalam buku *Jejak Planters di tanah Deli “Dinamika Perkebunan Sumatra Timur 1863–1996”*,²³ menjelaskan bagaimana perkebunan dikelola dan dampak positifnya terhadap kemajuan sosial-ekonomi masyarakat. Sektor perkebunan telah berperan sebagai penghasil devisa, pencipta ratusan ribu lapangan kerja, berkontribusi terhadap pengembangan wilayah dan pembangunan peradaban. Faktanya, kemajuan berbagai aspek kehidupan di Provinsi Sumatera Utara saat ini sedikit banyak merupakan berkah dari pembangunan perkebunan satu setengah abad lampau.

Skripsi Ela Aprilia Putriningtias, yang berjudul “*Industri Perkebunan Tebu di Residensi Madiun Pada Masa Akhir Kolonial (1900-1942)*”²⁴ Skripsi Ini Membahas perkembangan industri perkebunan tebu di Madiun sebelum krisis ekonomi 1929 terus mengalami peningkatan yakni meliputi perluasan areal tanam,

²² Mubyarto dan Daryanti., *Gula : Kajian Sosial-Ekonomi* (Yogyakarta: Aditya Media, 1991).

²³ M Abdul Ghani. *Jejak Planters di Tanah Deli: Dinamika Perkebunan Sumatra Timur 1863-1996* (IPB Press, 2021).

²⁴ Ela Aprillia Putriningtias. ”Industri Perkebunan Tebu di Residensi Madiun pada Masa Akhir Kolonial 1900-1942”, *Skripsi* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2016).

peningkatan jumlah tenaga kerja yang terserap, perkembangan sarana transportasi, serta pembangunan sarana irigasi. Adanya kelonggaran dalam penyewaan tanah telah terjadi sejak tahun 1870 terkait adanya UUA ((Undang-Undang Agraria), hingga pada tahun 1918 muncul ketentuan No. 88 mengenai adanya hak industri untuk mengatur upah maupun sewa sendiri. Ketentuan tersebut memberikan kompensasi perpanjangan hak sewa bagi industri gula hingga lima puluh tahun, ini menjadi faktor penting awal pertumbuhan industri perkebunan tebu pada abad ke-20. Memasuki dasawarsa ketiga abad dua puluh produksi gula di Madiun semakin melimpah bahkan mengalami penumpukan produksi. Namun pada tahun 1929 krisis ekonomi menimpa perekonomian Hindia Belanda, perkebunan tebu di Madiun mengalami kemerosotan. Untuk mengatasi kebangkrutan industri gula, pemerintah melakukan pembatasan terhadap arus distribusi gula.

Skripsi Rina Susanti, yang berjudul *“Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Pengolah Gula Tebu Nagari Lawang Kecamatan Matur Kabupaten Agam 1998-2013”*,²⁵ Skripsi ini membahas mengenai usaha serta proses pengolahan gula tebu yang telah dilakukan masyarakat Nagari Lawang dan pengaruh usaha tersebut bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat Nagari Lawang. Skripsi ini membantu penulis dalam menyusun skripsi nantinya karena pembahasan yang mirip, namun berbeda pada lokasi penelitiannya.

²⁵ Rina Susanti, “Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Pengolah Gula Tebu Nagari Lawang Kecamatan Matur Kabupaten Agam 1998-2013”, *Skripsi* (Padang: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Sumatera Barat, 2015).

Jurnal Ivonne Ayesha dkk, “Prilaku Pengrajin Gula Merah Tebu Tradisional di Nagari Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam”.

²⁶Membahas mengenai analisis prilaku produksi yang dilakukan oleh petani pengrajin gula merah tebu di Nagari Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam. Jurnal ini memudahkan penulis dalam memfokuskan kajian pada produksi gula merah tebu yang berdampak pada pendapatan masyarakat.

Skripsi karya Diva Astri yang berjudul “Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi Pengolahan Tebu Menjadi Gula Merah (Saka) Di Kenagarian Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam.”²⁷ Skripsi ini membahas mengenai kegiatan pengolahan tebu menjadi gula merah yang memerlukan faktor-faktor produksi seperti bahan baku (tebu), waktu penggilingan, waktu pemasakan, waktu pencetakan, tenaga mesin bajak, tenaga mesin motor, tenaga mesin diesel dan tenaga ternak.

Beberapa skripsi yang telah disebutkan di atas belum ada yang menulis mengenai sejarah perkebunan tebu rakyat sejak tahun 1975 sampai 2021 yang berada di Nagari Bukik Batabuah. Perkembangan perkebunan tebu rakyat dan industri gula tebu *saka* ini belum ada yang menuliskan sejarahnya secara rinci baik berupa pemilihan waktu penelitian maupun dari segi pokok bahasan. Maka

²⁶ Ivonne Ayesha dkk, “Prilaku Pengrajin Gula Merah Tebu Tradisional di Nagari Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam”, dalam *Jurnal Pembangunan Nagari*, Vol. 1 No. 2 Desember 2016.

²⁷ Diva Astri. “Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi Pengolahan Tebu Menjadi Gula Merah (Saka) Di Kenagarian Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam”. *Skripsi*. (Padang: Universitas Andalas 2018).

dari itu, penulis memilih bahasan mengenai Perkebunan Tebu Takyat dan Industri Gula Tebu *Saka* di Nagari Bukik Batabuah tahun 1975-2021 sebagai judul dan bahasan untuk karya ilmiah berupa skripsi.

E. Kerangka Analisis

Penelitian tentang Gula Tebu Saka Industri Tebu Rakyat di Nagari Bukik Batabuah Kecamatan Canduang kabupaten Agam, penelitian ini cenderung pada penulisan sejarah dengan pendekatan sosial ekonomi. Studi sejarah sosial adalah studi mengenai gejala sejarah yang dimanifestasikan dalam aktifitas kehidupan sosial suatu kelompok atau komunitas, meliputi pendidikan, gaya hidup, makanan, kesehatan, dan lain sebagainya.²⁸ Sedangkan studi sejarah ekonomi memusatkan perhatiannya terhadap aktifitas perekonomian suatu kelompok masyarakat yang terjadi pada masa lalu.²⁹

Menurut *Herwindo* (2012), Perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan

²⁸ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia, 1930), hlm.50.

²⁹ Bambang Rudito, *Adaptasi Sosial Budaya Masyarakat Minangkabau*, (Padang: Pusat Penelitian Universitas Andalas, 1993), hlm. 30.

masyarakat.³⁰ Perkebunan di Indonesia terdapat pembagian-pembagian atau klasifikasi perkebunan, diantaranya:

- a. Perkebunan besar, yaitu perkebunan yang dikelola oleh Badan Usaha Milik Negara (BUMN) atau Perkebunan Besar Negara (PBN), perkebunan yang dikelola oleh swasta atau disebut Perkebunan Besar Swasta (PBS) yang hasil seluruhnya untuk dijual dengan areal penguasaannya yang sangat luas. Perkebunan besar terdiri dari kelapa sawit, karet, coklat, teh, kopi, tembakau, dan tebu.³¹
- b. Perkebunan rakyat, yaitu perkebunan yang dikelola oleh rakyat secara mandiri dan pengelolaannya lebih bersifat tradisional dan turun temurun. Dikelola dengan Sumber Daya Manusia yang rendah, menggunakan teknologi yang masih sangat rendah, biasanya dikelola oleh individu, kurang memiliki akses yang memadai terhadap sektor di luar dan juga memiliki akses pemasaran yang terbatas.³² Dalam hal ini, Perkebunan tebu yang ada di Nagari Bukik Batabuah digolongkan kepada perkebunan rakyat, yaitu suatu bentuk usaha tani yang dikelola oleh suatu keluarga pada lahan yang terbatas, modal yang digunakan relatif kecil dan

³⁰ Herwindo. *Definisi (arti) Perkebunan*. (Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan, 2012), hlm. 21.

³¹ Setiawan. *Petunjuk Lengkap Budidaya Karet*. (Jakarta: Agro Media Pustaka, 2008), hlm. 30.

³² Saptana dan Arif Daryanto, Dalam Artikel Dinamika Kemitraan Usaha Agribisnis Berdayasaing dan Berkelanjutan, hlm. 123. Diakses melalui <https://Pse.Litbang.Pertanian.Go.Id/Ind/Pdffiles/10-Tematik-Spt-Chapter-7.Pdf>

menggunakan tenaga kerja sedikit dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan keluarga yang besar.

Tebu merupakan salah satu komoditas pertanian yang sudah dikembangkan di Indonesia sejak masa kolonial Belanda.³³ Menurut *Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian*, tanaman perkebunan sangat cocok dikembangkan di pulau Sumatera dikarenakan pulau Sumatera masih mempunyai lahan yang masih luas dan juga letak geografis yang sangat mendukung untuk budidaya tanaman perkebunan khususnya tanaman tebu.³⁴ Tebu adalah jenis rumput yang tinggi dan batangnya beruas-ruas, dalam batangnya manis, biasanya di buat gula. Intensifikasi berasal dari kata *intensive* adalah usaha yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang optimal.³⁵ Sehingga tebu rakyat intensifikasi diartikan sebagai usaha untuk mengoptimalkan produksi tanaman tebu yang dilakukan oleh rakyat. Kegiatan intensifikasi dalam penanaman tebu dilakukan untuk menjaga stabilitas dan ketersediaan tebu sebagai bahan baku pembuatan gula, karena tersedianya bahan baku yang cukup akan memengaruhi industri gula nasional sebagai komoditi ekspor yang cukup besar pada saat itu.

Petani yang membudidayakan tanaman tebu rakyat adalah petani yang membudidayakan tanaman tebu menjadi gula tebu *saka* sebagai sumber mata pencahariannya. Tanaman tebu bagi Masyarakat Nagari Bukik Batabuah

³³ Noer Fauzi. *Sejarah Perkebunan Tebu di Indonesia*, (Jakarta: Penebar Swadaya, 1999), hlm. 27.

³⁴ Departemen Pertanian. (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (agribisnis tanaman tebu), Bogor, 2007), hlm. 32.

³⁵ *Ibid.*

Kecamatan Canduang Kabupaten Agam memiliki arti penting bagi kehidupan sosial dan ekonomi. Selain itu, tanaman tebu merupakan tumbuhan yang dapat diolah menjadi gula tebu saka. Petani mengolah gula tebu *saka* merupakan usaha perkebunan rakyat yang dikelola oleh setiap rumah tangga yang mempunyai lahan perkebunan tebu.

Industri merupakan usaha untuk memproduksi barang secara besar, dari sebelumnya dilakukan oleh manusia dilakukan oleh mesin. Usaha seperti ini merupakan bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat yang lebih tinggi.³⁶ Sesuai dengan Undang-Undang No. 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian, industri dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu :

1. Industri rumah tangga, yaitu industri yang menggunakan tenaga kerja kurang dari empat orang. Industri ini memiliki modal yang sangat terbatas, tenaga kerja adalah anggota keluarga, pemilik dan juga pengelola industry yang biasanya kepala rumah tangga itu sendiri.
2. Industri kecil, yaitu industri yang tenaga kerjanya berjumlah sekitar 5 sampai 19 orang. Ciri industri kecil adalah memiliki modal yang relatif kecil, tenaga kerja berasal dari lingkungan sekitar maupun saudara.
3. Industri sedang, yaitu industri yang menggunakan tenaga kerja sekitar 20-99 orang. Ciri industri ini adalah memiliki modal yang cukup besar,

³⁶ Mubyarto, *Masalah Industri Gula Di Indonesia*, (Yogyakarta: BPFE, 1984), hlm. 2.

tenaga kerja memiliki keterampilan tertentu, dan pimpinan Perusahaan memiliki kemampuan manajerial tertentu.

4. Industri besar, yaitu industri dengan jumlah tenaga kerja lebih dari 100 orang. Ciri industri ini adalah memiliki modal besar yang dihimpun dalam bentuk pemilikan saham, tenaga kerja harus memiliki keterampilan khusus, dan pimpinan Perusahaan dipilih melalui uji kemampuan dan kelayakan.³⁷

Industri Gula Tebu Saka di Nagari Bukik Batabuah termasuk kedalam industri rumah tangga. Hal ini dilihat dari segi tenaga kerja industri gula tebu saka

Penelitian ini dengan judul *Gula Tebu Saka: Produksi Industri Tebu Rakyat di Nagari Bukik Batabuah kecamatan Canduang Kabupaten Agam tahun 1975-2021*, ditujukan untuk memahami apa saja yang terjadi pada perkembangan industri gula tebu *saka* di Nagari Bukik. Industri Gula Tebu Saka di Nagari Bukik Batabuah termasuk kedalam industri rumah tangga. Hal ini dilihat dari segi tenaga kerja industri gula tebu saka berjumlah 4 orang pekerja dan tergolong sebagai industri rumah tangga. Kajian secara rinci ini juga untuk dapat mengetahui berbagai sisi keunikan dari sebuah sejarah perkembangan perkebunan tebu rakyat serta industri rumahan gula tebu yang masih bertahan hingga tahun 2021 serta untuk melihat dampak sosial ekonomi yang ditimbulkan dari industri gula tebu *saka* terhadap masyarakat Nagari Bukik Batabuah.

³⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian Bab 6 Pasal 27.

F. Metode Penelitian

Penelitian Sejarah merupakan penelitian yang mempelajari kejadian-kejadian atau peristiwa masa lampau manusia. Tujuannya ialah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif. Tujuan ini bisa dicapai dengan menggunakan metode sejarah.³⁸ Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode Sejarah, Menurut standar metode sejarah baik dalam seperangkat prinsip ataupun sebagai suatu proses, terdiri dari empat langkah yang digunakan di dalam penelitian ini adalah Heuristik, Kritik sumber, Interpretasi, Historiografi.³⁹

Heuristik adalah peneliti dituntut untuk mengumpulkan dan menemukan data sumber baik berupa buku, arsip maupun data-data lain seperti Koran maupun majalah, yang diterbitkan pada tahun terkait baik sebelum maupun sesudahnya. diperlukan dalam melakukan penelitian. Selain bersumber dari data-data tersebut, penulis juga menyertakan sumber lisan dengan melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang dapat mendukung penulisan proposal ini.

Pada penelitian ini, pengumpulan sumber atau data dilakukan dengan cara yaitu studi kepustakaan dan penelitian lapangan. Studi kepustakaan dilakukan untuk mencari bahan atau sumber data yang berkaitan dengan gula tebu saka,

³⁸ Nina Herlina, *Metode Sejarah*, 2008, dalam <http://pustaka.unpad.ac.id/> dikutip tanggal 04 Oktober pukul 10.20 WIB.

³⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2018), hlm 69.

studi kepustakaan ini telah dilakukan dengan mengunjungi beberapa perpustakaan yaitu Perpustakaan Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Andalas, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Perpustakaan Pusat Universitas Andalas, Dinas Perkebunan Sumatera Barat, Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, Badan Penyuluhan Pertanian Kecamatan Canduang dan Kantor Wali Nagari Bukik Batabuah. Studi lapangan dilakukan dengan cara mengunjungi sentra-sentra produksi gula tebu saka dan melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait seperti petani pengolah gula tebu saka, tetua kampung dan toke gula tebu *saka*.

Kritik sumber, adalah merupakan pengujian atas otentisitas sumber dengan menggunakan kritik ekstern dan kredibilitas sumber dengan menggunakan kritik intern. Kritik ekstern adalah pengujian otentisitas, asli, turunan, palsu, serta relevansi sumber, sedangkan kritik intern adalah pengujian terhadap isi atau kandungan sumber.⁴⁰

Interpretasi atau penafsiran adalah dimana sejarawan menghubungkan berbagai fakta sejarah yang telah ditemukan kemudian ditafsirkan. Dalam hal ini penulis menganalisis data yang sudah di kumpulkan dan di pilah pilah, sehingga menjadi kalimat atau fakta yang saling berhubungan.

Historiografi, yaitu tahap penulisan sejarah. Pada tahap ini rangkaian fakta yang telah ditafsirkan disajikan secara tertulis sebagai kisah atau cerita. Disini merupakan tahap akhir dari serangkaian langkah-langkah yang sudah dilakukan

⁴⁰ *Ibid.*

penulis dimana penulis mulai merangkai hasil akhir analisis yang telah di dapatkan nya dan menuangkannya dalam bentuk tulisan.

G. Sistematika Penulisan

Agar lebih memudahkan dalam memahami isi pembahasan ini, maka penulis akan terlebih dahulu menguraikan sistematika penulisan. Penulisan ini terdiri dari lima bab yang secara berturut-turut akan menjelaskan tentang masalah yang terdapat dalam penelitian ini. Adapun sistematika penulisannya yaitu sebagai berikut:

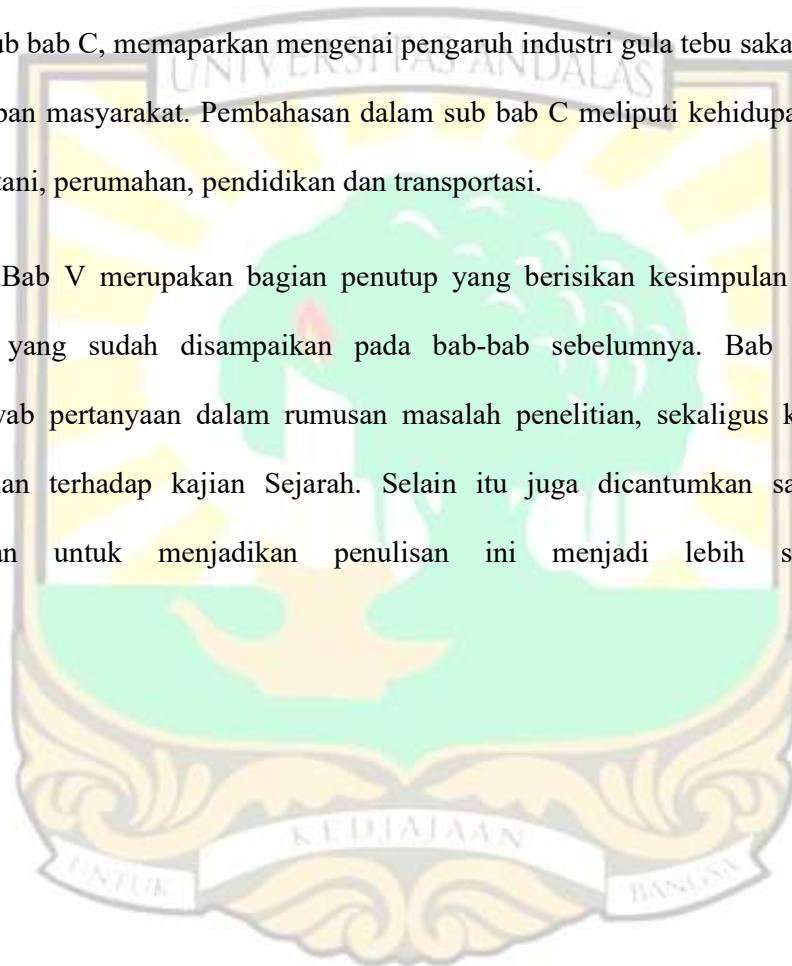
Bab I merupakan pendahuluan yang memberikan suatu informasi secara garis besar dan umum mengenai penulisan, pada bab ini berisikan latar belakang masalah, pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teoritis, metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II menguraikan tentang gambaran umum Nagari Bukik Batabuah. Terdapat beberapa sub bab yaitu kondisi geografis Nagari Bukik Batabuah, sejarah Nagari Bukik Batabuah, demografi Nagari Bukik Batabuah dan kondisi sosial ekonomi Nagari Bukik Batabuah.

Bab III menguraikan tentang perkembangan industri gula tebu *saka* tahun 1975-2000. Pada sub bab A, memaparkan mengenai perkembangan tebu rakyat tahun 1975-2000. Pada sub bab B, memaparkan mengenai industri kilang tebu tahun 1975-2000. Pembahasan dalam sub bab B meliputi perkembangan kilang tebu tahun 1975-2000, tenaga kerja, proses pengolahan dan pemasaran.

Bab IV menguraikan tentang industri kilang tebu tahun 2000-2021. Pada sub bab A, memaparkan mengenai perkebunan tebu tahun 2000-2021. Pada sub bab B, memaparkan mengenai industri kilang tebu tahun 2000-2021. Pembahasan dalam sub bab B meliputi penggunaan mesin untuk mengilang tebu, KK petani tebu, tenaga kerja dan pengoperasian mesin, proses pengolahan dan pemasaran. Pada sub bab C, memaparkan mengenai pengaruh industri gula tebu saka terhadap kehidupan masyarakat. Pembahasan dalam sub bab C meliputi kehidupan sehari-hari petani, perumahan, pendidikan dan transportasi.

Bab V merupakan bagian penutup yang berisikan kesimpulan terhadap uraian yang sudah disampaikan pada bab-bab sebelumnya. Bab ini akan menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian, sekaligus kontribusi penelitian terhadap kajian Sejarah. Selain itu juga dicantumkan saran atau masukan untuk menjadikan penulisan ini menjadi lebih sempurna.



BAB II

PEREKONOMIAN NAGARI BUKIK BATABUAH

A. Kondisi Geografis Nagari Bukik Batabuah

Nagari Bukik Batabuah merupakan nagari yang terletak pada lereng Gunung Marapi dan berjarak 5 km dari Kota Bukittinggi. Luas wilayah Nagari Bukik Batabuah adalah 1122 Ha / 11,22 Km². Nagari ini memiliki letak geografis 100° 30'-100° 31' BT dan 0° 25'-0° 27' LS dengan ketinggian lebih kurang 910 MDPL. Curah hujan di Nagari ini berkisar antara 2000-3000 mm pertahun dan suhu rata-rata 28,5°C. Nagari Bukik Batabuah adalah nagari yang relatif kecil jika dibandingkan dengan 2 nagari lainnya yang ada di Kecamatan Canduang.¹

Nagari Bukik Batabuah pada tahun 2000 hingga tahun 2021 tidak mengalami perbedaan luas wilayah, wilayah tersebut terbagi menjadi 4 jorong yaitu, (1) Jorong Batang Silasiah dengan luas 354 Ha, (2) Jorong Gobah dengan luas 281 Ha, (3) Jorong Kubang Duo Koto Panjang dengan luas 268 Ha dan (4) Jorong Batabuah Koto Baru dengan luas 219 Ha.² Secara geografis Nagari Bukik Batabuah memiliki batas-batas wilayah dengan daerah sekitarnya, adapun batas-batas wilayah sebagai berikut: sebelah Utara berbatasan dengan Nagari Batu Taba Kecamatan Ampek Angkek, sebelah Selatan berbatasan dengan Gunung Merap, sebelah Barat berbatasan dengan dua Nagari yaitu Nagari Kubang Putihah dan

¹ *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nagari Bukik Batabuah Tahun 2019-2025.*

² *Profil Nagari Bukik Batabuah Tahun 2021.*

Nagari Sungai Pua dan sebelah Timur berbatasan dengan Nagari Lasi.³ Batas wilayah dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut.

Gambar 2.1 Peta Kecamatan Canduang.



Sumber : *Badan Pusat Statistik Kecamatan Canduang Dalam Angka 2021.*

Nagari Bukik Batabuah berjarak sekitar 6,5 km dari pusat ibu kota kecamatan, jarak dari Nagari Bukik Batabuah menuju ibu kota kabupaten sekitar 68 km. Jarak tersebut dapat ditempuh menggunakan kendaraan roda dua, roda

³*Ibid.*

empat maupun transportasi umum. Selain itu, letak Nagari Bukik Batabuah berada di jalan lintas yang menghubungkan antara Kota Padang menuju Kota Payakumbuh membuat nagari ini mudah dijangkau. Terdapat 2 jalur yang bisa dilalui ketika ingin memasuki Kawasan perkebunan tebu Nagari Bukik Batabuah. (1) melalui jalan raya Canduang dan melewati Jorong Batabuah Koto Baru, (2) melalui jalan raya yang berada di Jorong Kubang Duo Koto Panjang. Kedua pasar jorong tersebut bisa dibilang pasar kaget yang masih beroperasi dan aktif sampai sekarang.

Nagari Bukik Batabuah memiliki tiga pasar jorong yang menjadi tempat untuk melakukan kegiatan perekonomian seperti proses jual beli makanan pokok sehari-hari. Dari tiga pasar jorong yang ada, pada tahun 2021 hanya tersisa 2 pasar jorong yang masih aktif yaitu, (1) pasar jorong yang berada di Jorong Gobah yang buka setiap sore hari senin dan kamis, (2) pasar jorong yang berada di Jorong Batang Silasiah yang buka setiap sore hari Selasa dan Jumat. Tidak hanya pasar, Adapun unsur lain yang menunjang kegiatan dan kesejahteraan Masyarakat di Nagari Bukik Batabuah yaitu terdapat Lembaga-lembaga seperti Kerapatan Adat Nagari (KAN), Organisasi Pemuda, PKK dan Kelompok Tani.⁴

Nagari Bukik Batabuah adalah sebuah nagari yang berada di kaki Gunung Marapi. Posisi ini sangat mendukung untuk aktivitas pertanian dan perkebunan. Pada bidang pertanian petani biasanya menanam berbagai jenis tanaman seperti: tanaman padi, cabai, tebu, ubi jalar, wortel, buncis, jeruk, alpukat, durian, kayu manis, pisang, bawang merah, terong dan coklat/kakao. Di antara beberapa jenis

⁴ *Ibid.*

tanaman tersebut, perkebunan tebu adalah mata pencaharian Sebagian besar penduduk Nagari Bukik Batabuah.⁵

B. Sejarah Nagari Bukik Batabuah

Nagari Bukik Batabuah awalnya terdiri dari beberapa *Taratak* (Kawasan yang didiami oleh beberapa keluarga), *taratak* berkembang menjadi dusun, dusun berkembang menjadi jorong, jorong berkembang menjadi nagari. Beberapa taratak bergabung menjadi dusun, dusun bergabung menjadi jorong dan jorong bergabung menjadi nagari, sedangkan dibagian luar (batas) dari wilayah nagari disebut *Kubu*, *Kubu* yang terdapat di Nagari Bukik Batabuah adalah Kubu Alam, Kubu Tabaka, Kubu Bareco, Kubu Andaleh, Kubu Sarunai, Kubu Panjang, Kubu Nan Duo, Kubu Pudiang, Kubu Sanang, Kubu Apa, Kubu Lado, Kubu Rakik dan Kubu Baringin.⁶

Nagari Bukik Batabuah dahulunya terdiri atas dua wilayah yaitu wilayah Bukik dan wilayah Batabuah. Sedangkan nama Bukik diambil karena memang kondisi nagari tersebut daerahnya berbukit dan Batabuah dahulunya adalah keistimewaan yakni berupa alat kesenian *tabuah* (beduk) yang kalau berbunyi menjadi pertanda terjadinya musibah selain tanda masuknya waktu shalat, berlandaskan hal ini maka disebutlah Nagari Bukik Batabuah.⁷

⁵ Laporan Badan Penyuluhan Pertanian Kecamatan Canduang 2021.

⁶ *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nagari Bukik Batabuah tahun 2019-2025.*

⁷ *Ibid.*

Menurut sejarah, penduduk Nagari Bukik Batabuah turun ke Kubu Alam dari Pariangan Padang Panjang kemudian menyebar ke wilayah Nan Sambilan Suku (Bukik), ke wilayah Nan Ampek Suku (Batabuah) kemudian baru ke kubu-kubu lain yang sudah disebutkan di atas. Dalam pandangan adat Nagari Bukik Batabuah yang berasal dari nama wilayah, Wilayah Nan Sambilan Suku disebut Bukik dan Wilayah Nan Ampek Suku disebut Batabuah. Bukik terdiri dari 3 Jorong yakni Jorong Gobah, Jorong Batang Silasih dan Jorong Kubang Duo Koto Panjang dan Batabuah terdiri dari 1 jorong yakni Jorong Batabuah, jadi Bukik Batabuah yang sekarang terdiri dari 2 jorong asal yakni Bukik dan Batabuah.⁸

Wilayah Batabuah terdiri dari 4 suku dan di wilayah Bukik terdiri dari 9 suku, sehingga berjumlah 13 suku. Dari tiga belas suku tersebut masing-masing suku memiliki gelar ninik mamak sendiri-sendiri.⁹ Setiap suku memiliki penghulu pucuk dengan beberapa penghulu juaro (badan pelaksana adat) yang berjumlah 13 orang yang di sebut Angku Tigo Baleh diantaranya (1) Datuak Majo Indo dari Suku Koto Padang Langgundi di Nan Sambilan, (2) Datuak Mantari Labiah dari Suku Koto Padang Langgundi di Nan Ampek Suku, (3) Datuak Tumungguang Putihah dari Suku Koto Surau di Nan Sambilan, (4) Datuak Maka dari Suku Koto Surau di Nan Ampek Suku, (5) Datuak Barabanso dari Suku Pisang Kandang Laweh di Nan Sambilan, (6) Datuak Mantiko Basa dari Suku Pisang di Lurah di

⁸ *Wawancara* dengan Asmadi Pangka Tuo Kampuang, di Nagari Bukik Batabuah pada 25 Februari 2023.

⁹ Kaba dari Bukik Batabuah, diakses melalui <https://batabuah.wordpress.com/about/>. (pada tanggal 5 Juni 2023).

Nan Sambilan, (7) Datuak Bagindo Kali dari Suku Guci di Nan Sambilan, (8) Datuak Tumbijo dari Suku Pili di Nan Sambilan, (9) Datuak Tungganti dari Suku Sikumbang Jantan di Nan Ampek Suku, (10) Datuak Simajo Putihah dari Suku Sikumbang Silubuak di Nan Ampek Suku, (11) Datuak Mangkudun Sati dari Suku Jambak di Nan Sambilan, (12) Datuak Batuah dari Suku Sikumbang di Nan Sambilan, (13) Datuak Pangeran dari Suku Selayan di Nan Sambilan.¹⁰

Nagari Bukik Batabuah pada tahun 1983 termasuk kedalam Kecamatan IV Angkek Canduang bersama dengan beberapa nagari lainnya. Beberapa nagari tersebut di antaranya Batu Taba, Pasia, Surau Kamba, Balai Baru, Parik Putuih, Ampang Gadang, Situpang, Koto Tuo, Balai Gurah, Biaro, Limo Balai, Koto Marapak Lambah, Koto Hilalang, Panampuang Ujuang, Lundang, Surau Lauik, Panampuang Puhun, Batang Silasiah, Kubang Duo Koto Panjang, Batabuah Koto Baru, Gobah, Pasanehan, Lasi Mudo, Lasi Tuo, Tigo Alua, Limo Suku Ateh, Limo Suku Bawah, Gantiang Koto Tuo, Anam Kampuang dan Lubuak Aua Batu Balantai. Kemudian, seiring perkembangan waktu dirancang rencana pemekaran Kecamatan IV Angkek Canduang menjadi Kecamatan IV Angkek Canduang dan Perwakilan IV Angkek Canduang.¹¹

Kecamatan Canduang diresmikan pada 05 Maret 2002, Kecamatan Canduang merupakan Kecamatan hasil pemekaran dari yang sebelumnya Kecamatan IV Angkek Canduang. Pada tahun 1984 berdasarkan surat keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat 1 Sumatera Barat Nomor 337/GSB/1984,

¹⁰ Profil Nagari Bukik Batabuah Tahun 2021.

¹¹ Badan Pusat Statistik *Kecamatan IV Angkat Dalam Angka Tahun 1998*.

dimana Kecamatan IV Angkek Canduang dibentuk perwakilan Kecamatan IV Angkek Canduang (3 Nagari dan 13 Desa) sedangkan Kecamatan IV Angkek Canduang (7 Nagari dan 17 Desa). Kemudian setelah munculnya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah, maka Pemerintah Provinsi Sumatera Barat menyikapi untuk Kembali ke sistem pemerintahan Nagari.¹² Peraturan Daerah Kabupaten Agam Nomor 31 Tahun 2001 tentang Pemerintahan Nagari yang berisi mengubah sistem pemerintahan dan desa menjadi Jorong tanpa mengubah batas.¹³

Tabel. 2.2 Nagari dan Desa pada Kecamatan IV Angkek Canduang Tahun 1998

No.	Nagari	Desa
1.	Batu Taba	1. Batu Taba
2.	Pasia	2. Pasia
3.	Ampang Gadang	3. Surau Kamba 4. Balai baru 5. Parik Putuih 6. Ampang Gadang
4.	Balai Gurah	7. Sitapung 8. Koto Tuo 9. Balai Gurah
5.	Biaro Gadang	10. Biaro 11. Limo Balai
6.	Lambah	12. Koto Marapak 13. Koto Hilalang
7.	Panampuang	14. Panampuang Ujung 15. Lundang 16. Surau Lauik 17. Panampuang Puhun

Sumber: Kantor Camat IV Angkat Canduang dalam Canduang Dalam Angka Tahun 1998.

¹² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah.

¹³ Peraturan Daerah Kabupaten Agam Nomor 31 Tahun 2001 tentang Pemerintah Nagari.

Berdasarkan tabel di atas, Kecamatan IV Angkat Canduang membawahi 7 Nagari dengan 17 Desa di dalamnya yang dipimpin oleh Camat selaku Kepala Wilayah Kecamatan yang berkedudukan di Biaro.

Tabel. 2.3 Nagari dan Desa pada Kecamatan Perwakilan IV Angkek

Canduang Tahun 1998

No.	Nagari	Desa
1.	Bukik Batabuah	1. Batang Silasiah 2. Kubang Duo Kt. Panjang 3. Batabuah Koto Baru 4. Gobah
2.	Lasi	5. Pasanehan 6. Lasi Mudo 7. Lasi Tuo
3.	Canduang Koto Laweh	8. Tigo Alua 9. Limo Suku Ateh 10. Limo Suku Bawah 11. Gantiang Koto Tuo 12. Lubuak Aua Bt Balanti 13. Anam Kampuang

Sumber: Kantor Camat IV Angkat Canduang dalam Canduang Dalam Angka Tahun 1998.

Berdasarkan tabel di atas, Kecamatan Perwakilan IV Angkek Canduang membawahi 3 nagari dan 13 desa yang tetap di pimpin oleh camat pembantu yang berkedudukan di Lasi.

Nagari Bukik Batabuah didirikan pertama kali oleh Ninik Mamak Indu Nan Tangah Limo Puluah, sedangkan yang menjadi panitianya adalah Angku Nan Tigo Baleh. Suku tersebut terdiri dari beberapa suku *gadang* diantaranya (1) Suku *gadang* Koto Padang Langgundi sebanyak 6 kaum, (2) Suku *gadang* Pisang Kandang Laweh sebanyak 6 kaum, (3) Suku *gadang* Pisang Lurah sebanyak 6 kaum, (4) Suku *gadang* Koto Surau sebanyak 6 kaum, (5) Suku *gadang* Tujuh

Buah Paruik (Suku Guci dan Suku Pili) sebanyak 7 kaum, (6) Suku *gadang* Tigo Alua (Suku Sikumbang, Suku Selayan dan Suku Jambak) sebanyak 4 kaum, (7) Suku *gadang* Sikumbang Jantan sebanyak 5 kaum dan (8) Suku *gadang* Sikumbang Silubuak sebanyak 5 kaum.¹⁴

C. Demografi Nagari Bukik Batabuah

Nagari Bukik Batabuah tercatat pada tahun 1998 sampai 2021 memiliki jumlah penduduk yang terus meningkat dapat dilihat dari jumlah penduduknya. Hal ini bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.4 Jumlah Penduduk Nagari Bukik Batabuah Tahun 1999-2021

No.	Jenis Kelamin	Tahun				
		1999	2010	2016	2019	2021
1.	Laki-laki	3.850	3.773	4.275	4.293	4.380
2.	Perempuan	4.959	3.985	4.500	4.512	5.923
Jumlah		7.909	7.758	8.775	8.805	9.888

Sumber: BPS Kecamatan Candung Dalam Angka 1999, 2010, 2016, 2019, dan 2021.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk Nagari Bukik Batabuah dari tahun 1999 sampai 2021 mengalami naik turun dari tahun ke tahun. Persentase jumlah penduduk laki-laki maupun perempuan rata-rata hampir sama setiap tahunnya. Jumlah penduduk dari tahun 1975 tidak dicantumkan pada tabel di atas karena pada tahun 1975 Nagari Bukik Batabuah masih di dalam Kecamatan IV Angkat Canduang.¹⁵

¹⁴ Profil Nagari Bukik Batabuah Tahun 2021.

¹⁵ Profil Nagari Bukik Batabuah Tahun 2021.

D. Kondisi Sosial Ekonomi Nagari Bukik Batabuah

Kehidupan sehari-hari masyarakat Nagari Bukik Batabuah melakukan berbagai macam aktivitas dan interaksi sosial yang dikaitkan dengan usaha menjaga kerukunan hidup. Tinggi tingkat sosial ekonomi seseorang semakin besar pula rasa mampu untuk hidup sendiri dan merasa tidak membutuhkan orang lain. Keadaan seperti ini yang pada akhirnya akan mengurangi kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap masyarakat mempunyai tatanan dan aturan-aturan. Kesatuan sosial yang paling erat dan dekat yaitu kesatuan kekerabatan.

Kehidupan masyarakat tentunya mengalami perkembangan seiring dengan penambahan penduduk. Walaupun demikian, pertumbuhan penduduk bukan satu-satunya faktor yang menentukan berkembangnya kehidupan sosial ekonomi pada suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni letak geografis dan mata pencaharian yang berperan sangat penting terhadap pertumbuhan dan perkembangan daerah. Kegiatan ekonomi yang mengalami proses perkembangan misalnya kegiatan pertanian. Pertanian memiliki arti penting dalam kesejahteraan kehidupan manusia, seperti tanaman pangan yang berperan dalam kelangsungan hidup manusia. Oleh karena itu, pertanian menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan demi kelangsungan hidup manusia.¹⁶

¹⁶ Bayu Krisnamurthi. *Revitalisasi Pertanian dan Dialog Preadaban*. (Jakarta: Kompas, 2006). Hlm 6.

Berdasarkan jumlah penduduk yang telah diuraikan di atas, masing-masing masyarakat memiliki mata pencaharian tersendiri sesuai kemampuan mereka masing-masing. Letak geografis Nagari Bukik Batabuah yang berada di lereng Gunung Marapi yang identik dengan perkebunan menjadikan nagari ini terkenal dengan perkebunan utamanya yaitu tanaman tebu. Pada Nagari Bukik Batabuah tanaman tebu cukup besar manfaatnya bagi kehidupan perekonomian masyarakat. Tebu yang dihasilkan dari perkebunan tebu rakyat ini kemudian dijadikan sebagai bahan baku pada usaha industri gula merah *saka*. Akan tetapi, selain tanaman tebu, ada pula tanaman lainnya yang ditanam di nagari ini seperti padi dan tanaman hortikultura (sayur-sayuran), tanaman palawijaya (kacang-kacangan) dan peternakan kecil.¹⁷

Tabel. 2.5 Jenis dan Luas Lahan di Nagari Bukik Batabuah Tahun 1999, 2010, 2015 dan 2021.

No.	Jenis Lahan	1999 (ha)	2010 (ha)	2015 (ha)	2021 (ha)
1.	Sawah	311	137	280,8	161,3
2.	Bangunan dan Lahan	52,2	-	-	32,3
3.	Tegalan / Ladang	165,47	-	-	362,9
4.	Kebun Rakyat	471,1	-	-	575
5.	Kolam / Empang	1,33	-	-	5,50

Sumber: BPS Kecamatan Canduang Dalam Angka Tahun 1999, 2010, 2015 dan 2021.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pemanfaatan lahan yang terbanyak digunakan untuk mengelola kebun rakyat. Pemanfaatan kebun rakyat tersebut didominasi oleh perkebunan tebu. Luas lahan perkebunan tebu Nagari

¹⁷ Alviando Dermawan, "Analisis Ekonomi Rumah Tangga Pengolah Gula Merah Secara Tradisional di Nagari Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam". *Skripsi*. (Padang: Universitas Andalas, 2016).

Bukik Batabuah terbagi dalam 3 jorong yaitu Jorong Batang Silasih, Jorong Batabuah Koto Baru dan Jorong Gobah.¹⁸

Tanaman tebu sebagai bahan baku gula tebu tradisional di Nagari Bukik Batabuah sangat penting bagi kehidupan masyarakat, yaitu sebagai mata pencaharian utama. Mengolah tebu menjadi gula tebu merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat. Para petani dan pengusaha bekerja untuk mengolah tebu dan menggantungkan separuh hidupnya kepada tebu. Dalam proses pembuatan gula tebu biasanya setiap pemilik industri mengolah tebu dibantu oleh anggota keluarganya seperti istri dan anaknya. Hal ini karena industri di nagari ini merupakan industri rumah tangga sehingga tidak mengandalkan tenaga kerja dari yang bukan anggota keluarganya kecuali dalam keadaan mendesak atau membutuhkan. petani melakukan pekerjaan petani pemilik dan pengolah tebu. Petani pemilik dan pengolah merupakan pengertian dari usaha yang dilakukan oleh masyarakat dengan tidak melibatkan orang lain.

Sejak tahun 1975 sebagian besar penduduk Nagari Bukik Batabuah menggantungkan hidupnya pada perkebunan tebu dan pengolahan gula tebu *saka*. Memasuki tahun 2000-an perkebunan dan industri gula *saka* terus mengalami perkembangan yang dilihat dari bertambahnya luas lahan perkebunan tebu dan bertambahnya pondok kilangan tebu yang digunakan *untuk* mengolah gula tebu *saka* secara tradisional. Mata pencaharian utama masyarakat Nagari Bukik

¹⁸ Laporan Badan Pertanian Kecamatan Canduang Tahun 2021.

Batabuah hingga pada tahun 2021 adalah 80% berkebun tebu dan menjadikan hasil panen tebu sebagai industri rumahan gula merah *saka*.¹⁹

Petani memiliki tebu sendiri (keluarga) dan mengolah tebu sendiri dalam pembuatan gula tebu *saka*. Penghasilan yang diperoleh dari mengolah tebu, petani setempat dapat memenuhi kebutuhan hidupnya seperti kebutuhan akan sandang pangan serta membeli alat-alat rumah tangga yang lainnya seperti membeli barang-barang elektronik dan perabot rumah tangga lainnya dengan uang yang didapatkan dari hasil-hasil produksi serta perawatan terhadap peralatan yang digunakan dalam proses pengolahan gula tebu *saka*.²⁰

Masyarakat Bukik Batabuah bukan hanya bekerja sebagai petani tetapi ada juga yang bekerja di sektor perternakan, pedagang, penjahit pakaian dan konveksi. Pekerjaan tersebut bukan hanya di Nagari Bukik Batabuah saja dilakukan melainkan ke berbagai daerah sekitar seperti kota Bukittinggi dan kota Padang Panjang. Pekerjaan tersebut dilakukan untuk menunjang pendapatan guna memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga.²¹ Bertani merupakan perpanjangan dari perekonomian masyarakat Bukik Batabuah, namun ada juga beberapa sektor penunjang perekonomian masyarakat seperti bekerja di sektor pemerintahan seperti pegawai negeri sipil, dan sektor kesehatan.

¹⁹ Wawancara dengan Irmayenti Petani Pengolah Gula *Saka*, di Nagari Bukik Batabuah pada 7 Desember 2022.

²⁰ Wawancara dengan Irmayenti Petani Pengolah Gula *Saka*, di Nagari Bukik Batabuah pada 7 Desember 2022.

²¹ Wawancara dengan Irmayenti Petani Pengolah Gula *Saka*, di Nagari Bukik Batabuah pada 7 Desember 2022.

Tabel. 2.6 Sarana Ekonomi Masyarakat Nagari Bukik Batabuah Tahun 2010

No.	Uraian	Jumlah	Lokasi	Kondisi
1.	Pasar Jorong	3	Bukik Batabuah	Baik
2.	BUMNag	0	-	-
3.	Toko Bangunan	2	Simpang Bukik	Baik
4.	Koperasi	1	Batu Bajolang	Baik
5.	BMT	1	Simpang Bukik	Baik
6.	Gilingan Padi/heler	8	Bukik Batabuah	Baik
7.	Kilangan Tebu	520	Bukik Batabuah	Baik
8.	Warung	65	Bukik Batabuah	Baik

Sumber: *Profil Nagari Bukik Batabuah*.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sarana ekonomi masyarakat Nagari Bukik Batabuah tahun 2010 yang menempati posisi paling banyak dalam pola kegiatan ekonomi masyarakat adalah kilangan tebu. Kemudian warung, gilingan padi/heler, pasar jorong, toko bangunan dan lainnya.²²

Tabel. 2.7 Sarana Ekonomi Masyarakat Nagari Bukik Batabuah Tahun 2019

No.	Uraian	Jumlah	Lokasi	Kondisi
1.	Pasar Nagari	1	Batu Bajolang	Baik
2.	BUMNag	5	Bukik Batabuah	Baik
3.	Toko Bangunan	2	Simpang Bukik	Baik
4.	Koperasi	1	Batu Bajolang	Baik
5.	BMT	1	Simpang Bukik	Baik
6.	Gilingan Padi/heler	5	Bukik Batabuah	Baik
7.	Kilangan Tebu	520	Bukik Batabuah	Baik
8.	Warung	60	Bukik Batabuah	Baik

Sumber: *Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Nagari Bukik Batabuah Tahun 2019-2025*.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sarana ekonomi masyarakat Nagari Bukik Batabuah tahun 2019 yang menempati posisi paling banyak dalam pola kegiatan ekonomi masyarakat adalah kilangan tebu. Sarana ekonomi lainnya yang

²² Profil Nagari Bukik Batabuah tahun 2021.

menunjang perekonomian masyarakat Nagari Bukik Batabuah diantaranya warung, gilingan padi/heler, toko bangunan dan lainnya. Pada tahun 2019 juga sudah ada BUMNag yang didirikan pada tahun 2017. Maka dapat terlihat bahwa pada tahun 2019 terjadi peningkatan sarana perekonomian di Nagari Bukik Batabuah.²³

E. Perkebunan Tebu dan Kilang Tebu Sebelum Tahun 1975

Perkebunan tebu dan usaha industri gula tebu saka sudah sejak lama ditekuni oleh masyarakat di Nagari Bukik Batabuah Kecamatan Canduang. Masyarakat Nagari Bukik Batabuah memperkirakan bahwa perkebunan tebu dan usaha membuat gula tebu saka tersebut sudah ada sejak setelah kemerdekaan namun tidak ada data tertulis. Menurut pendapat Nurlaili, para petani telah melakukan pengolahan gula tebu *saka* dan tidak diketahui siapa yang menemukan cara pengolahan tebu di nagari ini, satu yang pasti pengolahan tebu telah ada semenjak manusia mengenal bahan pemanis makanan. Bibit tebu yang ditanam di Nagari Bukik Batabuah merupakan bibit tebu Lambau. Petani menanam tebu di lahan milik keluarga kemudian dikerjakan bersama-sama anggota keluarga sehingga lahan dan usaha perkebunan ini diteruskan kepada generasi-generasi berikutnya.²⁴

²³Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Nagari Bukik Batabuah Tahun 2019-2025.

²⁴Wawancara dengan Nurlaili, petani tebu dan pengolah gula tebu saka, di Nagari Bukik Batabuah pada 7 Desember 2022.

Pada saat setelah kemerdekaan, sekitar tahun 1960-1965, beberapa masyarakat Nagari Bukik Batabuah yang menjadi petani tebu dan pengolah gula tebu sehari-hari tinggal di dalam pondok kilangan. Pada masa itu pondok kilangan sengaja dibangun sekaligus untuk menjadi tempat tinggal. Terdapat loteng pada pondok kilangan pada masa itu yang bisa dijadikan tempat tidur bagi masyarakat petani. Terdapat alasan dibalik petani tebu yang tinggal didalam pondok kilangan tersebut. Petani tinggal di dalam pondok kilang biasanya untuk menjaga perkebunan tebu dari babi hutan yang dapat merusak tanaman tebu milik petani.²⁵

Pada tahun 1960-an, keadaan perkebunan tebu di Nagari Bukik Batabuah sudah banyak ditemui beberapa pondok kilangan tebu. Pondok kilang tebu pada masa itu masih berbentuk sederhana, pondok kilang masih menggunakan atap yang terbuat dari daun rumbia. Alat penggilingan (kilang) pada masa itu masih terbuat dari kayu yang digerakkan oleh tenaga kerbau sehingga hasil yang didapatkan lebih sedikit karena proses pengilangan yang lebih lambat ketika menggunakan kilangan kayu. *Tungku* yang digunakan pada masa itu juga masih sangat sederhana yang terbuat dari tumpukan tanah yang dibentuk agar dapat berfungsi menjadi tempat pemasakan dan hanya terdapat satu tungku untuk memasak aira tebu. *kancah* yang digunakan pada masa itu hanya berjumlah 1 buah *kancah* dengan peralatan seadanya. Keseharian petani tebu pada masa itu hanyalah merawat dan membersihkan lahan perkebunan milik mereka sendiri, karena bertani tebu merupakan mata pencaharian pokok masyarakat. Ketika tebu

²⁵ *Wawancara* dengan Adi St. Pono, petani tebu dan pengolah gula tebu saka, di Nagari Bukik Batabuah pada 3 Juli 2023.

sudah berusia cukup untuk di panen, maka petani akan mulai memanen tebu untuk di kilang sedikit demi sedikit.²⁶



²⁶ *Wawancara* dengan Nurlaili, petani tebu dan pengolah gula tebu saka, di Nagari Bukik Batabuah pada 7 Desember 2022.

BAB III

PERKEMBANGAN INDUSTRI GULA TEBU *SAKA* TAHUN 1975-2000

A. Perkembangan Tebu Rakyat tahun 1975-2000

Tebu atau *Sugar Cane* adalah tanaman yang ditanam untuk bahan baku gula. Tanaman tebu hanya dapat tumbuh di daerah beriklim tropis. Tebu dapat dipanen sejak umur penanaman kurang lebih 1 tahun dan tebu juga termasuk tanaman musiman. Di Indonesia tebu banyak dibudidayakan di pulau Jawa dan Sumatera khusus nya Sumatera Barat.¹ Selain Jawa, Sumatera Barat merupakan penghasil tebu utama. Kabupaten penghasil tebu yang terkenal di Sumatera Barat adalah Kabupaten Agam. Adapun beberapa daerah penghasil tebu dari Kabupaten Agam yaitu berada di Nagari Bukik Batabuah, Nagari Lawang dan Nagari Koto Balingka.²

Penanaman tebu telah dilakukan oleh masyarakat Bukik Batabuah sejak zaman nenek moyang. Sebelum kemerdekaan, keadaan ekonomi masyarakat Bukik Batabuah sangat memprihatinkan dikarenakan adanya penjajahan Belanda, kemudian masyarakat berinisiatif untuk menjaga kelangsungan hidup mereka dengan cara bersama-sama menanam tebu di lereng gunung Merapi. Mereka pun mulai mengenal sistem perladangan dan masyarakat secara bersama-sama

¹ Latifa, "Perkebunan Tebu Rakyat di Sumatera", diakses melalui <https://latifatulchusna.wordpress.com/>. (Pada tanggal 28 Juli 2023).

² Tia Wahyuni, "Identifikasi Karakter Morfologi Tanaman Tebu (*Saccharum Officinarum L.*) Lokal di Nagari Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam". *Skripsi*. (Padang: Universitas Andalas, 2017).

mengolah tebu menjadi gula tebu *saka*. Perkebunan tebu itu terus meluas dan berkembang menjadi perkebunan rakyat.³

Penanaman tebu dimulai dari persiapan lahan yang akan digunakan. Persiapan lahan pada perkebunan tebu hanya satu kali dilakukan dalam proses perkebunan tebu. Persiapan lahan dilakukan dengan membersihkan area lahan dari rumput-rumput liar dengan menggunakan parang. Setelah lahan dibersihkan dari rumput liar kemudian tanah digemburkan menggunakan cangkul dan kemudian tanah ditaburi dengan pupuk kandang. Setelah lahan untuk penanaman tebu selesai dibersihkan, tebu yang akan ditanam adalah tunas tebu, biasanya tunas tebu didapat dari lahan perkebunan tebu yang sudah ada ataupun petani membeli anak tebu kepada petani lainnya.⁴

Proses penanaman tebu dilakukan dengan cara membuat lubang pada tanah kemudian diberi pupuk kandang dan ditanam satu-satu batang tebu. Perawatan lahan perkebunan tebu dilakukan dengan membersihkan rumput-rumput liar dan membersihkan daun tebu yang sudah kering. Hal ini dilakukan agar tanaman tebu tetap bersih dari tanaman liar sehingga mempercepat proses tumbuh batang tebu dan untuk mengurangi hama seperti tupai, tikus dan babi.⁵

³ *Wawancara* dengan Asmadi pangka Tuo Kampuang, di Nagari Bukik Batabuah pada 25 Februari 2023.

⁴ *Wawancara* dengan Nurlaili Petani Tebu dan Pengolah Gula *Saka*, di Nagari Bukik Batabuah pada 7 Desember 2022.

⁵ *Wawancara* dengan Nurlaili Petani Tebu dan Pengolah Gula *Saka*, di Nagari Bukik Batabuah pada 7 Desember 2022.

Proses panen tebu dapat dilakukan ketika tanaman tebu telah mencapai tingkat kematangan yang optimal untuk diambil nira untuk pengolahan gula tebu. tingkat kematangan ini dapat ditentukan berdasarkan umur tanaman tebu. Tebu biasanya dapat dipanen ketika sudah berusia 12-15 bulan setelah penanaman. Proses panen tebu biasanya dilakukan 1 x 6 bulan. dalam 1 bulan petani bisa memanen tebu hingga 3 kali, namun biasanya petani memiliki beberapa lahan penanaman tebu sehingga petani tidak bergantung hanya pada 1 lahan tebu. Penebangan tebu dapat dilakukan terus menerus karena petani memelihara rumpun tebu, tujuannya adalah agar rumpun tebu tumbuh tunas dan menjadi batang baru. Penebangan dilakukan dengan cara tebang pilih, pemilihan tebu berdasarkan ukuran tinggi tebu sekitar 2,5 sampai 3 meter.⁶

Perkebunan rakyat dikelola dengan skala kecil dan lebih banyak menghasilkan produksi tradisional. Tebu ditanam cukup tinggi di lereng gunung yang iklimnya sesuai. Para petani gula *saka* meneruskan usaha dari orang tua nya yang sudah menekuni industri tersebut. Sejak awal perkebunan tebu dikelola oleh anggota keluarga dan tidak melibatkan orang dari luar seperti buruh. Sebagian besar penduduk Nagari Bukik Batabuah menggantungkan hidupnya pada industri gula tebu *saka*, baik petani pemilik kebun tebu maupun petani pengolah gula *saka*.⁷ Hal ini diungkapkan oleh Asmadi:

⁶ Wawancara dengan Nurlaili Petani Tebu dan Pengolah Gula *Saka*, di Nagari Bukik Batabuah pada 7 Desember 2022.

⁷ Christine Dobbin, *Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani yang Sedang Berubah: Sumatera Tengah 1784-1847* (Jakarta, INIS 1992) hlm. 43.

*“Di Bukik Batabuah ko hampia seluruh masyarakatnyo bausaho sebagai petani tabu, kiro-kiro 80 persen urang mananam tabu jo saka tabu tarutamo di Jorong Batang Silasiah, paliang kurang masyarakat di Jorong Batang Silasiah ko punyo ladang tabu di balakang rumah nyo meski sagetek, mananam tabu ko alah dilakuan samo nenek moyang awak dahulunyo sahingga kini masyarakat malanjuikan apo yang sudah dilakuan nenek moyang dahulunyo”.*⁸

“Di Bukik Batabuah ini hampir seluruh masyarakatnya berusaha sebagai petani tebu, kira-kira 80 persen orang menanam tebu dan *saka* tebu terutama di Jorong Batang Silasiah, paling kurang masyarakat di Jorong Batang Silasiah ini mempunyai ladang tebu dibelakang rumahnya meskipun sedikit, menanam tebu ini sudah dilakukan oleh nenek moyang kita dahulunya, sehingga kini masyarakat melanjutkan apa yang sudah dilakukan oleh nenek moyang dahulunya”.

Berikut adalah salah satu gambar perkebunan tebu yang ada di Nagari

Bukik Batabuah:

Gambar 3.1 Perkebunan Tebu di Nagari Bukik Batabuah tahun 2000.



Sumber : Dokumentasi Pribadi Sherly Novitri.

Keterangan: Perkebunan tebu rakyat ini sudah ada sejak lama dan masih ada hingga tahun

⁸ *Wawancara* dengan Asmadi pangka Tuo Kampuang, di Nagari Bukik Batabuah pada 25 Februari 2023.

2000 (gambar ini diambil pada tahun 2022).

Pekerjaan sebagai pemilik dan pengolah gula tebu *saka* menjadi pekerjaan pokok bagi mereka karena hasil dari perkebunan tebu tersebut karena berkebun tebu menjadi mata pencaharian utama bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Berkebun tebu ini selain menjadi mata pencaharian juga merupakan kebiasaan turun temurun dari orang tua mereka sebelumnya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Nasrul:

*“Awak baparak tabu ko alah bapuluh tahun, dari urang gaek awak dahuluno alah baparak tabu, tabu ko lah nan maiduik an kami salamo ko sampai kini, urang gaek awak dahuluno baparak di tanah basewo, kini awak masih malanjuikan usaho turun-tamurun baparak tabu samo mambuek gulo saka”.*⁹

“Saya berkebun tebu ini sudah berpuluh-puluh tahun, dari orang tua saya dulunya sudah berkebun tebu, tebu ini lah yang menghidupi kami selama ini sampai sekarang, orang tua saya dahulunya menyewa tanah untuk berkebun tebu, saat ini saya masih melanjutkan usaha turun-temurun berkebun tebu dan mengolah gula *saka*”.

Perkebunan tebu tersebut terus dikembangkan oleh masyarakat Bukik Batabuah hingga kemudian pada tahun 1970-an tebu mulai diolah menjadi gula tebu *saka* melalui sebuah industri rumahan. Kemudian, pada tahun 1975, jumlah industri rumahan gula tebu *saka* mengalami peningkatan. Industri rumahan gula tebu *saka* inilah yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Namun, pada masa itu belum semua petani tebu memiliki pondok kilangan untuk mengembangkan hasil perkebunan nya menjadi industri rumahan gula tebu *saka*. Kurang lebih 30%

⁹ *Wawancara* dengan Nasrul Petani, di Nagari Bukik Batabuah pada 05 Desember 2022.

dari petani tebu yang belum memiliki pondok kilangan masih menyewa kepada petani lain untuk mengolah tebu menjadi gula tebu *saka*.¹⁰

B. Industri Kilang Tebu Tahun 1975-2000

1. Perkembangan kilang tebu tahun 1975-2000

Industri gula *saka* di Bukik Batabuah termasuk dalam jenis industri rumah tangga (*home industry*) dengan menggunakan alat tradisional. Penamaan produk gula *saka* tidak langsung ada begitu saja. Terdapat asal usul dibalik penamaan produk gula *saka* tersebut. Nama gula *saka* berasal dari pemikiran dan ide yang sama, jika dalam bahasa minang hal tersebut diistilahkan dengan kata “*satu aka*” yang kemudian dijadikan nama produk gula dari tebu yaitu “*saka*”. Sejak tahun 1970, industri gula merah sudah dilakukan secara turun temurun dan mengalami pasang surut.¹¹

Pada tahun 1975-an industri gula *saka* menggunakan alat tradisional dengan tenaga kerbau dan alat penggiling yang terbuat dari kayu. Dalam melakukan produksi gula *saka*, petani mengolah tidak melakukan produksi secara teratur baik itu dari segi waktu pengolahan maupun jumlah produksi yang dihasilkan, petani melakukan produksi sesuai dengan kebutuhan rumah tangga

¹⁰ Wawancara dengan Asmadi, pangka Tuo Kampuang, di Nagari Bukik Batabuah pada 25 Februari 2023.

¹¹ *Profil Nagari Bukik Batabuah 2021*.

mereka pada saat itu. Kemudian pada umumnya tenaga kerja yang digunakan pada pengolahan adalah tenaga kerja dalam keluarga.¹²

Usaha industri gula *saka* sudah sejak lama ditekuni oleh masyarakat Nagari Bukik Batabuah Kecamatan Canduang kabupaten Agam. Masyarakat Bukik Batabuah memperkirakan bahwa usaha membuat gula tebu sudah ada sejak masa nenek moyang mereka. Nagari Bukik Batabuah tahun 1975, terdapat 10 unit pondok kilangan yang menggunakan tenaga kerbau untuk menggiling tebu.¹³ Namun, pengelolaan tebu masih dilakukan dengan peralatan sederhana. Seperti yang diungkapkan oleh Irmayenti:

*“sajak dahulu kami masih manggunoan tanago kabau untuak manggiling tabu, untuak masin pangilangan disiko masih sagetek dan awak butuh biaya gadang untuak pambali masin itu, mangko kami masih mamakai tanago kabau sampai kini”.*¹⁴

“sejak dahulu kami masih menggunakan tenaga kerbau untuk menggiling tebu, untuk mesin pengilang disini masih sedikit dan kami butuh biaya cukup besar untuk membeli mesin itu, makanya kami masih memakai tenaga kerbau sampai sekarang”.

Pada masa itu gula tebu *saka* di jual dengan harga Rp.500/kg. Beberapa dekade berikutnya, jumlah pondok kilangan terus meningkat. Pada sekitar tahun 1980-an hingga 1990-an terdapat dekitar 300 unit pondok kilangan yang tersebar di Nagari Bukik Batabuah. Akan tetapi pada tahun 1997, terjadi krisis moneter yang menyebabkan turunnya harga gula termasuk harga gula tebu *saka*. Pada awal

¹² *Wawancara* dengan Nasrul petani, di Nagari Bukik Batabuah pada 05 Desember 2022.

¹³ *Profil Nagari Bukik Batabuah 2021*.

¹⁴ *Wawancara* dengan Irmayenti, Petani Pengolah Gula *Saka*, di Nagari Bukik Batabuah pada 7 Desember 2022.

tahun 2000 para petani tebu mulai beralih menanam sayuran dan buah-buahan, seperti cabe, alpukat, pisang, kayu manis pada awal tahun 2000.¹⁵

Petani pengolah gula tebu saka di Nagari Bukik Batabuah pada umumnya memiliki pondok kilangan sendiri. Akan tetapi, ada beberapa petani yang tidak memiliki pondok kilangan. Petani yang tidak memiliki pondok kilangan sendiri biasanya akan menyewa pondok kilangan milik petani lain seperti misal, petani yang memiliki pondok kilangan yang letaknya tidak jauh dari lahan perkebunan milik si petani yang tidak memiliki pondok tersebut. Ada beberapa pondok kilangan petani yang sudah terbakar dan yang sudah tidak layak pakai. Namun, tidak ada data tertulis petani yang tidak memiliki pondok kilangan di Nagari Bukik Batabuah. Berdasarkan 9 narasumber yang didapat, ada 2 narasumber yang tidak memiliki pondok kilangan pribadi. Sejak tahun 1975 petani pengolah gula tebu saka yang menggunakan tenaga kerbau biasanya tidak mematok harga sewa pondok kilangan mereka, hanya saja petani yang menyewa harus memberikan pakan kerbau ketika menggunakan kerbau mereka. Namun, adapula petani yang membayar suka rela atau dengan membelikan makanan ataupun rokok kepada si pemilik pondok kilangan.¹⁶

¹⁵ Ivonne Ayesha, "Prilaku Pengrajin Gula Merah Tebu Tradisional di Nagari Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam", 2016, dalam *Jurnal Pembangunan Nagari*, hlm.99.

¹⁶ *Wawancara* dengan Adi St. Pono, petani tebu dan pengolah gula tebu saka, di Nagari Bukik Batabuah pada 3 Juli 2023.

2. Tenaga kerja

Tenaga kerja adalah sumber daya manusia yang berperan penting dalam melaksanakan proses produksi. Tenaga kerja melakukan produksi guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan atau dengan kata lain merupakan orang yang mampu dalam menjalankan pekerjaan secara potensial dapat menghasilkan barang dan jasa. Pekerjaan mengolah tebu ini dibutuhkan tenaga kerja tiga orang atau lebih yaitu satu orang untuk melakukan pekerjaan memasukkan tebu dalam kilangan, satu lagi untuk memasak air tebu yang telah digiling dan yang lainnya membantu mencetak *tangguli*¹⁷ ke dalam tempurung hingga mengeras menjadi gula *saka*. Tenaga kerja dalam proses pengolahan gula tebu *saka* tidaklah membutuhkan seseorang disiplin ilmu yang tinggi, karena tenaga kerja yang digunakan hanya berasal dari anggota keluarga.¹⁸

Petani pengolah gula tebu *saka* pada umumnya membutuhkan minimal tiga orang pekerja namun, apabila dalam lingkungan kerabat tidak memiliki tenaga kerja yang dibutuhkan atau tidak memiliki keterampilan dalam mengolah tebu, maka akan dicari tenaga kerja dari luar keluarga. Menurut Adi St. Pono, mereka hanya bekerja dengan istri dan anak-anak nya saja, tetapi apabila anaknya sekolah maka dia hanya bekerja dengan istri. Setelah anak mereka pulang sekolah maka mereka dibantu oleh anak-anak nya. Pada tahun 1980-an Hasil yang didapat

¹⁷ *Tangguli* adalah rebusan air nira tebu yang dimasak hingga mengental.

¹⁸ *Wawancara* dengan M. Nur Bagindo Petani Pengolah Gula *Saka*, di pondok kilang Nagari Bukik Batabuah pada 4 Juli 2023.

setelah sehari mengilang tebu adalah 20 kg dengan harga Rp. 600/kg, dengan demikian pendapatan dari menjual gula tebu *saka* sehari lebih kurang Rp. 12.000. Pada masa itu hasil lebih sedikit karena petani mengilang menggunakan tenaga tradisional kerbau yang membutuhkan waktu cukup lama untuk mengumpulkan air nira yang di peras dengan tenaga kerbau.¹⁹

Tenaga kerja keluarga dibutuhkan tiga orang pekerja. Pertama, Anak diberi pekerjaan yang lebih ringan seperti membelah tebu yang akan di kilang. Kedua, suami bekerja mengilang tebu dan mengumpulkan air nira tebu, serta menyusun sepah tebu yang sudah di peras air nya. Ketiga, istri di dalam pondok memasak air nira tebu hingga menjadi *tangguli* atau karamel serta menjaga api tungku supaya tetap menyala. Setelah beberapa pembagian kerja tersebut, mereka akan bekerja sama untuk mencetak gula tebu *saka* kedalam tempurung kelapa dan mengemas gula tebu *saka* sebelum dijual ke pasar.²⁰

Pada tahun 1980-an sudah ditemui petani yang menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga. Pekerja dibutuhkan jika tenaga kerja dari keluarga tidak ada, sehingga dibutuhkan tenaga tambahan dalam proses panen tebu dan membawa tebu ke lokasi pondok kilangan. Upah yang didapat dari hasil bekerja menjadi pengolah gula tebu *saka* pada tahun 1980-an adalah Rp. 750/hari dan pada tahun

¹⁹ *Wawancara* dengan Adi St. Pono Petani Pengolah Gula *Saka*, di Nagari Bukik Batabuah pada 3 Juli 2023.

²⁰ *Wawancara* dengan Adi St. Pono Petani Pengolah Gula *Saka*, di Nagari Bukik Batabuah pada 3 Juli 2023.

2000-an upah pekerja adalah Rp. 15.000/ hari, bekerja mulai pukul 6 pagi sampai pukul 4 sore.²¹

3. Proses Pengolahan

Setelah tebu berusia 12-15 bulan sejak ditanam. Petani membutuhkan waktu 2 hari untuk menebang tebu di *parak*. Menebang tebu biasanya dengan sistem tebang pilih sehingga tebu tidak dipanen habis. Setelah tebu di tebang, petani membutuhkan waktu 1 hari untuk membawa tebu-tebu menuju pondok kilang, setelah itu tebu dikumpulkan di pondok kilangan. Setelah tebu dikumpulkan di pondok kilang, petani membutuhkan waktu 1 hari untuk membersihkan tebu dari kotoran, mulai dari akar, daun, kulit dan kotoran yang menempel di batang tebu dibersihkan. Sehingga petani membutuhkan waktu yang cukup lama hingga sampai ke proses mengolah gula *saka*. Alat-alat yang digunakan dalam proses pengolahan gula tebu *saka* dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 3.1 Alat-Alat yang digunakan dalam Proses Pengolahan Gula Tebu
*Saka Tahun 1975-2000***

No.	Nama Alat	Kegunaan
1.	Kerbau	Untuk memutar alat kilang
2.	Alat kilang	Untuk menggiling tebu
3.	Tungku	Tempat tumpuan <i>kancah</i> untuk memasak

²¹ *Wawancara* dengan Nurlaili, petani tebu dan pengolah gula tebu saka, di Nagari Bukik Batabuah pada 7 Desember 2022.

4.	<i>Kancah</i>	Tempat memasak air nira tebu hingga menjadi <i>tangguli</i>
5.	Drum	Untuk menampung perasan air tebu yang sudah di peras
6.	Keranjang	Sebagai penutup <i>kancah</i> ketika pemasakan nira tebu
7.	Batok kelapa	Sebagai alat cetak gula tebu <i>saka</i>
8.	Sendok kayu (<i>sanduak</i>)	Untuk mengaduk gula tebu <i>saka</i>

Sumber: Diolah berdasarkan wawancara dengan M. Nur tanggal 4 Juli 2023.

Pada tahun 1975 sampai 2000, alat penggilingan tebu (kilang) terbuat dari besi yang digerakkan oleh tenaga hewan yaitu kerbau. Tebu yang sudah dikilang akan menghasilkan air nira tebu yang kemudian dikumpulkan kedalam drum besar. Air nira tebu di masak di dalam *kancah* dengan tungku tradisional yang terbuat dari tumpukan batu dan tanah.²² Berikut tahapan proses pengolahan tebu menjadi gula tebu *saka*:

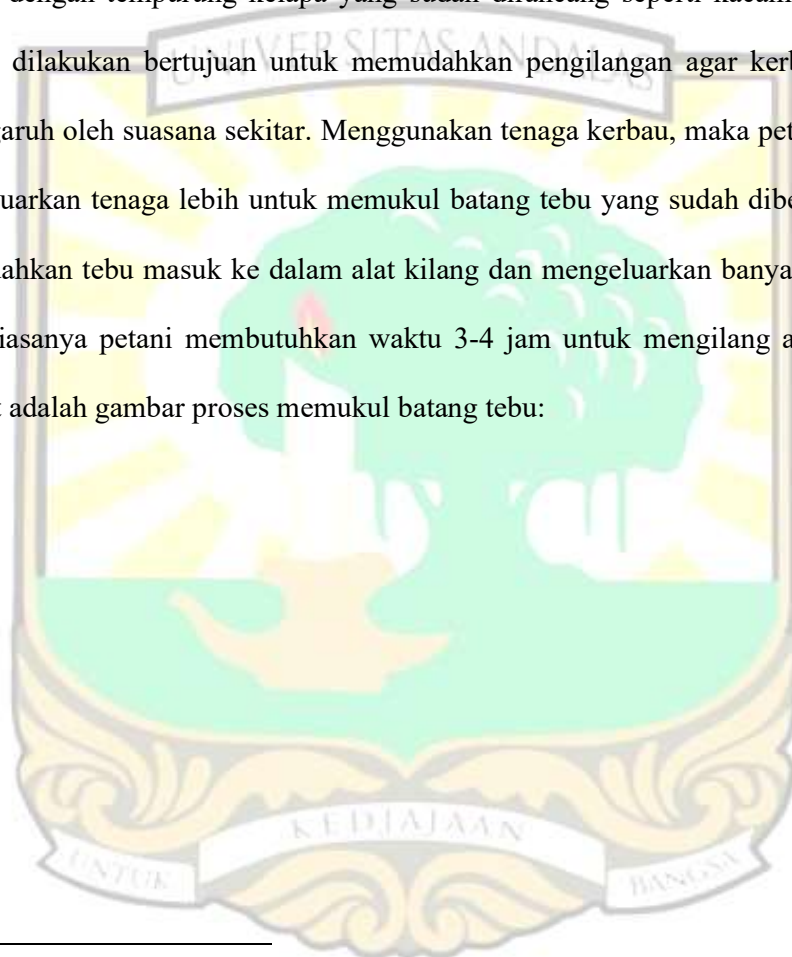
a. Pemerahan Air Nira Tebu

Untuk memperoleh air nira tebu, petani biasanya melakukan pembersihan tebu dari kotoran yang ada pada batang tebu dan juga dilakukan pengupasan kulit ari dari tebu pada 1 hari sebelum proses pengilangan. Hal ini dilakukan agar air tebu yang dihasilkan jadi lebih bersih dan berpengaruh terhadap warna gula tebu yang akan diolah, gula merah nantinya akan lebih berwarna cerah. Tebu yang sudah dibersihkan kemudian dibelah dan dipecahkan dengan cara dipukul dengan

²² Wawancara dengan Nurlaili, petani tebu dan pengolah gula tebu saka, di Nagari Bukik Batabuah pada 7 Desember 2022.

kayu balok agar dalam proses pengilangan memudahkan kerbau dalam menggerakkan penggiling.²³

Pada tahun 1975 sampai 2000, pemerahan air nira tebu menggunakan alat kilang tradisional dengan bantuan tenaga kerbau. Kedua mata kerbau harus ditutup dengan tempurung kelapa yang sudah dirancang seperti kacamata kuda. Hal ini dilakukan bertujuan untuk memudahkan pengilangan agar kerbau tidak terpengaruh oleh suasana sekitar. Menggunakan tenaga kerbau, maka petani harus mengeluarkan tenaga lebih untuk memukul batang tebu yang sudah dibelah guna memudahkan tebu masuk ke dalam alat kilang dan mengeluarkan banyak air nira tebu, biasanya petani membutuhkan waktu 3-4 jam untuk mengilang air tebu.²⁴ Berikut adalah gambar proses memukul batang tebu:



²³ *Wawancara* dengan Elvis Petani Tebu, di Nagari Bukik Batabuah pada 20 Maret 2023.

²⁴ *Wawancara* dengan Adi St. Pono, petani tebu dan pengolah gula tebu saka, di Nagari Bukik Batabuah pada 3 Juli 2023.

Gambar: 3.2 Proses Memukul Batang Tebu Tahun 1975-2000



Sumber : Dokumentasi Sherly Novitri, Tanggal 3 Juli 2023.

Keterangan : Proses memukul batang tebu dilakukan guna mempercepat pemerahan air nira tebu, proses ini sudah dilakukan sejak tahun 1975 sampai tahun 2000 namun, foto ini diambil pada tahun 2023.

Air tebu yang diperoleh dari proses pengilangan ditampung dalam wadah yaitu drum besar ataupun kual (kancah) yang ditempatkan di bawah kilangan. Air tebu yang terkumpul tersebut kemudian disaring untuk memisahkan sisa-sisa ampas kecil tebu yang terbawa saat pengilangan. Berikut gambar proses pemerasan air tebu menggunakan tenaga kerbau:

Gambar 3.3 Petani Melakukan Penggilingan Tebu Tahun 1975-2000



Sumber : Dokumentasi Sherly Novitri, 8 Desember 2022.

Keterangan : Proses penggilingan tebu dengan cara memasukkan batang tebu ke dalam alat kilang tradisional sudah dilakukan sejak tahun 1975 namun, gambar ini diambil pada tahun 2022.

b. Pemasakan

Proses pemasakan air nira tebu hingga mengental biasanya memakan waktu 3-4 jam. Biasanya petani berangkat dari rumah menuju pondok kilangan pada pagi hari pukul 06.00 WIB. Petani berangkat menuju pondok lebih awal dikarenakan proses pengilangan tebu hingga memasak air nira tebu sampai menjadi gula tebu *saka* memakan waktu yang cukup lama.

Air tebu yang sudah di kilang, kemudian tersimpan di dalam drum sebelum dimasukkan kedalam *kancah* yang berukuran 100-200 cm. *Kancah* diletakkan di atas tungku yang biasanya terdapat satu buah tungku didalam

pondok kilang. Bahan bakar yang digunakan adalah kayu bakar dan ampas tebu (*samparah tabu*) yang sudah kering. Air nira tebu direbus selama 1 jam pertama yang akan menghasilkan buih yang berwarna kehitaman. Buih ini menandakan kotoran naik kepermukaan dan buih hitam tersebut harus dibuang karna buih tersebut mempengaruhi warna dan kualitas dari gula tebu. Cara yang digunakan petani ketika membuang buih kotor dari rebusan air nira biasanya menggunakan daun tebu yang lebih keras dan juga menggunakan ampas (*samparah*) tebu yang sudah dikilang satu kali sehingga ampas tebu masih keras.²⁵ Setelah seluruh buih sudah dibuang, air nira tebu akan mendidih, kemudian untuk mencegah air nira tebu yg sudah mendidih tidak meluap keluar dari *kancah*, *kancah* ditutup menggunakan keranjang yang terbuat dari anyaman bambu supaya ketika air nira mendidih akan naik pada sisi-sisi keranjang.²⁶

Tangguli pada awalnya berwarna putih kekuningan semakin lama dimasak warna nya akan berubah menjadi coklat tua dan semakin kental. Air tebu yang sudah dimasak dinamakan *tangguli*, *tangguli* berwarna coklat kehitaman. Proses pemasakan biasanya memakan waktu berkisar 3-4 jam. Di daerah Bukik Batabuah terdapat 2 proses pengolahan *saka* yang memiliki hasil berbeda yaitu: (1) gula *saka gatah* (basah) gula merah yang dihasilkan liat dan bergetah, proses pengolahannya yakni *tangguli* disimpan dalam drum besar selama 10 hari

²⁵ Wawancara dengan Asmadi, pangka Tuo Kampuang, di Nagari Bukik Batabuah pada 25 Februari 2023.

²⁶ Wawancara dengan Asmadi, pangka Tuo Kampuang, di Nagari Bukik Batabuah pada 25 Februari 2023.

sebelum dilakukan pencetakan, (2) *gula saka kariang* (gula kering) pengolahannya *tangguli* yang sudah dimasak dan mengental langsung dicetak menggunakan tempurung.²⁷ Berikut gambar proses pemasakan air nira tebu hingga menjadi *tangguli*:

Gambar 3.4 Petani Memasak Air Nira Tebu hingga Menjadi *Tangguli* Tahun 2000.



Sumber : Dokumentasi Sherly Novitri, 8 Desember 2022.

Keterangan : Rebusan air nira tebu setelah dimasak 3-4 jam kemudian mengental menjadi *tangguli*, petani menyalin *tangguli* dari *kanchah* besar ke *kanchah* kecil, proses ini sudah dilakukan sejak tahun 1975 sampai tahun 2021. Namun, gambar ini diambil pada tahun 2022.

c. Pencetakan

Tangguli yang sudah dimasak mengental kemudian dipindahkan ke *kanchah* yang lainnya, kemudian diambil sedikit demi sedikit dan diaduk dengan sendok besar yang terbuat dari tempurung kelapa yang berukuran lebih besar, biasa

²⁷ Wawancara dengan Nasrul petani, di Nagari Bukik Batabuah pada 05 Desember 2022.

disebut oleh petani yaitu *sanduak*. Setelah itu *tangguli* dimasukkan kedalam cetakan yang terbuat dari tempurung kelapa (*sayak*), setelah kurang lebih 5 menit maka gula *saka* sudah dingin dan mengeras.

Pada tahun 1975 hingga 1980-an, petani membungkus gula *saka* hanya dengan karung dan juga keranjang sehingga gula *saka* ketika terkena udara akan menjadi lebih lengket. Petani menggunakan daun pisang kering (*karisiak*) untuk diletakkan disela-sela gula *saka* yang bertujuan agar gula *saka* tidak lengket satu sama lain. Berikut gambar petani melakukan pencetakan gula *saka* :

Gambar 3.5 Petani Mencetak *Tangguli* kedalam Tempurung Tahun 1975-2000



Sumber : Dokumentasi Sherly Novitri, 8 Desember 2022.

Keterangan : Proses mencetak gula tebu *saka* menggunakan tempurung kelapa (*sayak*) dilakukan sejak Tahun 1975 sampai tahun 2021. Namun, gambar ini diambil pada tahun 2022.

4. Pemasaran

Proses pemasaran gula tebu *saka* Di Nagari Bukik Batabuah sudah dilakukan sejak tahun 1975 seiring dengan adanya produksi gula *saka* di daerah ini. Tebu tumbuh di rimba gunung marapi yang memberikan manfaat bagi masyarakat. Masyarakat biasanya membutuhkan gula tebu *saka* untuk keperluan bahan masakan, seperti bahan dalam pembuatan makanan manis pada acara adat, bulan puasa dan hari-hari biasa. Para petani gula *saka* di daerah ini kebanyakan menjual hasil produksinya ke pasar terdekat biasanya petani menjual gula *saka* ke Pasar Koto Baru Tanah Datar, Pasar Bawah Bukittinggi, dan pasar yang terdapat di Batusangkar.²⁸

Sebagai tanaman perdagangan, tebu memiliki perbedaan dengan tanaman subsisten.²⁹ dimana tanaman subsisten diproduksi dalam jumlah cukup untuk diri sendiri dan keluarga petani. Sedangkan produksi gula tebu *saka* diperlukan pemasaran. Petani pada dasarnya adalah produsen tebu maka masalah pemasaran dapat dibagi menjadi dua yaitu pemasaran tebu dan pemasaran gula yang dihasilkan dari tebu tersebut.

Pada tahun 1975 pengolahan berlangsung sama, hasil yang didapat pada tahun tersebut berkisar 30 kg/hari. Mereka mengolah gula *saka* bersama tenaga kerja keluarga maupun bantuan dari keluarga lainnya. Pada tahun 1985

²⁸ *Wawancara* dengan Nurlaili, petani tebu dan pengolah gula tebu *saka*, di Nagari Bukik Batabuah pada 7 Desember 2022.

²⁹ Tanaman subsisten adalah tanaman swasembada dimana petani fokus pada usaha membudidayakan bahan pangan dalam jumlah yang cukup buat mereka sendiri dan keluarga.

pengolahan juga tidak jauh berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Dengan hal ini dapat dibuktikan bahwa pengolahan setiap tahunnya mengalami perkembangan, yang mana pada tahun 1975 masyarakat setempat menjual langsung gula tebu ke pasar tradisional dengan cara membawa langsung hasil produksi dan melakukan promosi dengan cara mulut ke mulut.³⁰

Pada tahun 1975, Petani memasarkan dagangannya dengan membawa gula tebu *saka* ke pasar Koto Baru Tanah Datar. Pasar Koto Baru buka setiap hari Senin. Pasar ini berjarak sekitar lebih kurang 10 kilo meter (km) dengan waktu tempuh pada masa itu sekitar lebih kurang 2 jam dengan berjalan kaki. Petani juga memasarkan gula tebu *saka* ke pasar Bukittinggi yang buka setiap hari Rabu dan juga Sabtu. Pasar ini berjarak sekitar lebih kurang 9 kilo meter (km) dan memakan waktu tempuh pada masa itu 1,5 jam dengan berjalan kaki. Mereka berjalan kaki membawa gula tebu *saka* dengan menggunakan gerobak kayu yang didorong. Pada masa itu sarana dan prasarana masih sangat terbatas maka dari itu petani memasarkan dagangannya harus berjalan kaki, sehingga waktu tempuh yang dibutuhkan untuk menuju pasar tersebut cukup lama.³¹

Hasil produksi gula tebu *saka* pada tahun 1975 hingga tahun 2000-an ketika petani menggunakan tenaga kerbau berkisar 20-25 kg/hari tergantung dari luas lahan yang dipanen. Petani biasa mengolah gula *saka* 2 kali dalam seminggu dan

³⁰ Wawancara dengan Elvis Petani Tebu, di Nagari Bukik Batabuah pada 20 Maret 2023.

³¹ Wawancara dengan Niar Petani Gula *Saka*, di Nagari Bukik Batabuah pada 4 Juli 2023.

dapat menghasilkan kurang lebih 50 kg gula *saka* per minggu. Pada tahun 1975 hingga tahun 2000-an rata-rata harga jual gula saka Rp. 350 - Rp. 3000 per kg tergantung dari kualitas gula yang dihasilkan. Kualitas gula *saka* dapat dilihat dari warna merah mengkilat dan tekstur gula saka yang keras menandakan kualitas gula *saka* tersebut bagus. Penghasilan petani dari penjualan gula *saka* ketika 2 kali dalam satu minggu rata-rata berkisar Rp. 18.000 – Rp. 150.000.³²



³² Wawancara dengan M. Nur Bagindo, petani dan pengolah gula saka. di pondok kilang Nagari Bukik Batabuah pada tanggal 04 Juli 2023.

BAB IV

PERKEMBANGAN INDUSTRI GULA TEBU *SAKA* TAHUN 2000-2021

A. Perkebunan Tebu Tahun 2000-2021

Berkembangnya industri rumahan kilang gula tebu *saka* hingga tahun 2000-an membuat masyarakat semakin termotivasi untuk menanam tebu dalam jumlah yang lebih besar untuk hasil produksi gula tebu yang lebih besar pula. Tebu merupakan salah satu tanaman yang tidak perlu melalui proses perawatan yang sulit, mudah dan cepat dibudiyakan, serta mampu menghasilkan produk dengan nilai ekonomi yang cukup tinggi. Terlebih lagi, dari waktu ke waktu proses pengolahan gula tebu *saka* semakin mudah dan efisien dari segi pengolahan hingga pemasaran.¹

Tebu yang ditanam di perkebunan tebu rakyat Nagari Bukik Batabuah biasanya dikembangkan dengan cara stek batang. Proses penanaman tebu dimulai dari menyiapkan lubang-lubang yang digunakan untuk menanam batang tebu. Petani akan mengambil batang tebu dari lahannya yang lain untuk di tanam di lahan yang baru atau siap tanam. Kemudian di tiap-tiap lubang yang akan ditanami batang tebu diisi dengan pupuk kandang. Bibit inilah yang akan menjadi batang tebu yang akan diolah menjadi gula tebu *saka* setelah kurang lebih 12 bulan. Dengan cara inilah perkebunan tebu di Nagari Bukik Batabuah semakin meluas dari waktu ke waktu. Berikut gambaran luas lahan tanaman perkebunan tebu rakyat di Kecamatan Canduang dan Nagari Bukik Batabuah Tahun 1999 hingga 2021 dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.1 Luas Tanaman Tebu Rakyat di Kecamatan Canduang dan Nagari

¹ Profil Nagari Bukik Batabuah Tahun 2021.

Bukik Batabuah Tahun 1999-2021

No.	Tahun	Nagari (ha)
1.	1999	533
2.	2013	611,46
3.	2018	1.125
4.	2021	1.075

Sumber: BPS IV Angkat Canduang Dalam Angka Tahun 1999, 2013, 2018 dan 2021.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa luas tanaman perkebunan tebu dari tahun 1999 hingga tahun 2018 terus mengalami peningkatan. Akan tetapi luas tanaman tebu mengalami sedikit penurunan di tahun 2021 dikarenakan adanya petani yang beralih untuk menanam sayur-sayuran seperti bawang merah, buncis, terong, cabai. Hal ini dikarenakan jangka waktu panen sayur-sayuran lebih cepat dibandingkan dengan tebu. Adapun luas lahan perkebunan tebu pada tahun 2021 tercatat 1.075 Hektar (ha) yang terbagi atas 3 jorong yang memiliki lahan perkebunan tebu yaitu Jorong Batang Silasiah, Jorong Batabuah Koto Baru, dan Jorong Gobah.² Berikut adalah salah satu foto perkebunan tebu yang terletak disepanjang jalan Jorong Batang Silasiah:

² Badan Pusat Statistik Kecamatan Canduang Dalam Angka Tahun 2018.

Gambar 4.1 Gambar Perkebunan Tebu yang Berada di Jorong Batang Silasiah



Sumber : Dokumentasi Pribadi Sherly Novitri pada tanggal 04 Desember 2022.

Keterangan : Gambar di atas merupakan penampakan perkebunan tebu rakyat yang berada di sepanjang jalan Jorong Batang Silasiah, sehingga mudah untuk di jangkau para Masyarakat karna letak nya yang di sepanjang jalan.

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa Nagari Bukik batabuah berada pada daerah yang berbukit-bukit sehingga menjadikan daerah ini cocok untuk dijadikan usaha pertanian kering. Kemudian, lokasi daerah ini memiliki kesuburan tanah, ketersediaan air, curah hujan dan tingkat kemiringan yang mendukung untuk bidang pertanian.³

³ Emilia Fitrianti, “Industri Gula Tebu di Nagari Tanjung Alam Kecamatan Tanjung Baru Kabupaten Tanah Datar”, *Skripsi* (Padang: Univesitas Andalas, 2019).

B. Industri Kilang Tebu Tahun 2000-2021

1. Penggunaan Mesin untuk Mengilang Tebu

Pada tahun 2000 masyarakat sudah mulai mengenal alat modern kilangan tebu. Pemerintah yang pertama kali memperkenalkan alat modern berupa mesin traktor. Mesin traktor diberikan kepada ketua gabungan kelompok tani (Gapoktan) Nagari Bukik Batabuah yang bernama M. Nur St. Bagindo. Satu mesin traktor tersebut digunakan oleh anggota gabungan kelompok tani Nagari Bukik Batabuah. Dengan demikian, tampak bahwa penggunaan mesin traktor sudah mulai dikenal oleh masyarakat Bukik Batabuah pada tahun 2001, tetapi jumlahnya masih sangat sedikit. Kebanyakan dari mereka masih menggunakan tenaga kerbau karena satu mesin itu diletakkan di pondok kilangan milik ketua Gapoktan dan digunakan secara bersama-sama.⁴ Berdasarkan laporan Profil Nagari Bukik Batabuah tahun 2021 jumlah petani yang menggunakan tenaga mesin sejak tahun 2015 adalah sejumlah 20 unit.⁵ Adapun mesin yang digunakan berupa mesin traktor dan mesin diesel. Berikut ini adalah gambar mesin traktor yang digunakan petani untuk mengilang tebu:

⁴ *Wawancara* dengan M. Nur Bagindo, Petani Pengolah Gula *Saka*, di pondok kilang Nagari Bukik Batabuah pada 4 Juli 2023.

⁵ Profil Nagari Bukik Batabuah tahun 2021.

Gambar. 4.2 Mesin Traktor Penggiling Tebu Tahun 2010.



Sumber : Dokumentasi Sherly Novitri pada tanggal 5 Juli 2023.

Keterangan : Mesin traktor digunakan sejak tahun 2010 dan berfungsi untuk menggerakkan mesin kilang untuk memeras air nira tebu.

Mesin traktor masih sama seperti menggunakan tenaga kerbau, hanya saja perbedaannya terletak pada penggunaan mesin untuk menjalankannya dan menggunakan bahan bakar solar. Mesin traktor dapat menghasilkan 40-50 kg gula tebu *saka* perhari, sehingga hasil yang didapatkan 2 kali lebih banyak dibandingkan menggunakan tenaga kerbau.⁶ Seiring berjalannya waktu, Masyarakat ingin menggunakan mesin yang lebih efektif untuk mengilang tebu. Maka dari itu, pada tahun 2017 para petani mulai menggunakan mesin diesel. Mesin diesel memiliki keunggulan baik dari segi efektifitas waktu maupun jumlah alat yang digunakan.

⁶ *Wawancara* dengan Adi St. Pono, petani tebu dan pengolah gula tebu saka, di Nagari Bukik Batabuah pada 3 Juli 2023.

Perbedaan penggunaan mesin traktor dan mesin diesel dapat dilihat dari proses pengerjaannya, menggunakan mesin traktor masih sama dengan menggunakan tenaga kerbau, hanya saja mesin traktor lebih cepat berputar sehingga mempercepat gerakan mesin kilang. Sedangkan mesin diesel tidak perlu lagi menggunakan alat kilang karena di dalam mesin diesel sudah terdapat alat untuk memeras air nira tebu. Sehingga penggunaan mesin diesel sangat efisien dari segi waktu dan kecepatan air nira tebu yang dihasilkan. Berikut ini adalah gambar mesin diesel yang digunakan petani untuk mengilang tebu.

Gambar. 4.3 Mesin Diesel Kilang Tebu Sejak Tahun 2017.



Sumber : Dokumentasi Sherly Novitri pada tanggal 5 Juli 2023.

Keterangan : Mesin diesel digunakan sejak tahun 2017 dan berfungsi untuk mengilang air nira tebu.

Mesin diesel adalah mesin yang digerakkan dengan sebuah generator. Namun, mesin diesel masih sedikit digunakan oleh para petani tebu Nagari Bukik Batabuah

dikarenakan harga mesin yang cukup mahal berkisar Rp. 20.000.000. Mesin diesel ini juga menggunakan bahan bakar solar untuk menjalankannya. Mesin diesel membutuhkan 7 liter bahan bakar solar untuk menghasilkan 60 kg gula tebu *saka* perhari sehingga menambah pendapatan petani gula tebu *saka*.⁷

Petani yang tidak memiliki pondok kilang pribadi biasanya akan menyewa pondok kilangan. Sejak tahun 2010 petani pengolah gula tebu *saka* mulai menggunakan tenaga mesin, maka petani yang akan menyewa pondok kilangan yang menggunakan tenaga mesin traktor maupun mesin diesel biasanya sudah dipatok harga sewanya. Contohnya seperti menyediakan bahan bakar minyak untuk mesin yang digunakan dan juga dalam setiap hasil produksi sebanyak 100 kg gula tebu *saka*, maka si pemilik pondok kilangan akan mendapatkan 10 kg dari petani yang menyewa pondok kilangan padanya dan berlaku kelipatan.⁸

2. Kartu Keluarga Petani Tebu

Tabel 4.2 Jumlah Petani Gula Tebu *Saka* Tahun 2018-2021.

No.	Tahun	Jumlah Petani (Kartu Keluarga)
1.	2018	135
2.	2019	132
3.	2020	135
4.	2021	127

Sumber: Laporan badan Penyuluhan Pertanian Kecamatan Canduang.

⁷ *Wawancara* dengan M. Nur Bagindo, Petani Pengolah Gula *Saka*, di pondok kilang Nagari Bukik Batabuah pada 4 Juli 2023.

⁸ *Wawancara* dengan M. Nur Bagindo, Petani Pengolah Gula *Saka*, di pondok kilang Nagari Bukik Batabuah pada 4 Juli 2023.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2021 jumlah petani tebu berkurang karena para petani beralih menanam sayur-sayuran seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Jumlah petani di Bukik Batabuah yang cukup banyak ini membuat mereka mendirikan sebanyak 13 kelompok tani tebu untuk mendukung proses pembibitan, pengolahan, perolehan bantuan pupuk, wadah belajar-mengajar guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dan lain-lain demi menunjang perkembangan kebun tebu mereka.⁹

Kelompok tani menjadi salah satu kelembagaan perkebunan yang berperan penting dalam perkembangan perkebunan tebu. Menurut Suhardiyono, kelompok tani adalah sebuah kelompok yang dipimpin oleh ketua, sekretaris dan bendahara kelompok berdasarkan musyawarah dan mufakat dari anggota kelompok tani.¹⁰ Pada kelompok tani di Nagari Bukik Batabuah mereka terdiri dari ketua, wakil, sekretaris, bendahara dan anggota. Adanya kelompok tani tebu di Nagari Bukik Batabuah membuat hubungan antar petani tersebut menjadi lebih erat karena adanya interaksi dan kerjasama antar anggota kelompok. Masyarakat juga memperoleh pengetahuan tambahan mengenai pertanian, penyuluhan mengenai penggunaan pupuk serta mendapat keuntungan bantuan pupuk. Berikut kelompok tani tebu yang ada di Nagari Bukik Batabuah:

⁹ Laporan Badan Penyuluhan Pertanian Kecamatan Canduang 2021.

¹⁰ Pendapat Suhardiyono ini dikutip oleh Abdul Rahman dalam skripsinya yang berjudul “Dinamika Kelompok Tani Studi Kasus Kelompok Tani Jagung Pa’bentengan di Desa paranglompoa Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa”, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018), hlm 6.

Tabel 4.3 Daftar Kelompok Tani Perkebunan Tebu Nagari Bukik Batabuah.

No.	Nama Kelompok Tani	Tahun Berdiri	Jenis Usaha Tani	Jumlah Anggota
1.	Tabek Gadang	2001	Perkebunan Tebu	17
2.	Jabal Rahmah	2007	Perkebunan tebu	12
3.	Melati	2009	Perkebunan tebu	10
4.	KWT Mawar Duo	2009	Tebu dan Tanaman Pangan	27
5.	Mawar Putih	2009	Perkebunan tebu	17
6.	Mawar 1	2009	Perkebunan tebu	16
7.	Bareco Sepakat	2020	Perkebunan tebu	12
8.	Nan Sakato	2020	Perkebunan tebu	18
9.	Kambang Sarumpun	2020	Tebu dan Holtikultura	14
10.	Madang Sarumpun	2020	Perkebunan tebu	19
11.	KWT Seroja	2021	Perkebunan tebu	19
12.	Maju Tani	2022	Perkebunan Tebu	15
13.	Berkat Ikhlas	2022	Perkebunan tebu	11

Sumber: Laporan Badan Penyuluhan Pertanian Kecamatan Canduang.

Berdasarkan tabel di atas terdapat sebanyak 13 kelompok tani yang ada di Nagari Bukik Batabuah. Kelompok tani tertua yang ada di Bukik Batabuah yaitu kelompok tani Tabek Gadang yang berdiri pada tahun 2001. Terdapat dua kelompok tani yang memiliki jenis usaha campuran. Pertama, kelompok tani Kambang Sarumpun dengan jenis usaha tebu dan holtikultura (sayur-sayuran).

Kedua, kelompok tani KWT Mawar Duo dengan jenis usaha tebu dan tanaman pangan (padi).

3. Tenaga Kerja dan Pengoperasian Mesin

Petani pengolah gula tebu *saka* pada umumnya membutuhkan minimal tiga orang pekerja. Namun apabila dalam lingkungan kerabat tidak memiliki tenaga kerja yang dibutuhkan atau tidak memiliki keterampilan dalam mengolah tebu, maka akan dicari tenaga kerja dari luar keluarga. Menurut M. Nur Bagindo upah yang didapat dari hasil bekerja menjadi pengolah gula tebu *saka* pada tahun 2010-an sampai 2021 adalah Rp. 80.000 untuk pekerja perempuan dan Rp. 100.000 untuk pekerja laki-laki per hari. Petani maupun pekerja dari luar biasanya bekerja mulai pukul 6 pagi hingga jam 4 sore.¹¹

Pembagian kerja dalam pengolahan gula tebu *saka* terbagi menjadi 2 yaitu bagian kerja laki-laki dan bagian kerja Perempuan. (1) Pekerjaan laki-laki biasanya cenderung pekerjaan yang berat seperti menebang tebu di kebun, mengangkat tebu yang sudah ditebang dibawa ke luar ladang dan memasukkan tebu ke dalam alat kilang. (2) Pekerjaan perempuan biasanya seperti, membersihkan tebu dari kotoran, memasak air nira tebu sampai menjadi *tangguli* dan mencetak gula tebu *saka*. Pengoperasian mesin traktor dan mesin diesel biasa dikerjakan oleh laki-laki. Adapun proses pengoperasiannya seperti memasukkan batang tebu yang sudah

¹¹ Wawancara dengan M. Nur Bagindo, Petani Pengolah Gula *Saka*, di pondok kilang Nagari Bukik Batabuah pada 4 Juli 2023.

dibersihkan dan dibelah kedalam mesin kilangan. Kemudian perasan air nira tebu mengalir menggunakan pipa paralon dan terkumpul kedalam wadah berupa drum besar sebelum dilakukannya proses pemasakan. Untuk proses pemasakan dan pencetakan masih menggunakan cara tradisional.¹²

4. Proses pengolahan

Proses pengolahan tebu menjadi gula tebu *saka* tahun 2000-2021 masih sama dengan tahun-tahun sebelumnya. Proses pengolahan gula tebu *saka* dilakukan di pondok-pondok yang biasanya terletak disekitar perkebunan tebu. Ada petani yang melakukan pengolahan sendiri, adapula petani yang tidak memiliki sarana dan prasarana sehingga mereka melakukan pengolahan dengan cara membagi hasil dengan petani lain. Petani tebu yang tidak memiliki pondok kilangan untuk mengolah gula tebu *saka* akan menyewa pondok kilangan milik petani lain.

Pondok kilangan terbagi menjadi 2 (dua) bagian dengan fungsi yang berbeda-beda. Bagian pondok pertama berfungsi sebagai tempat pengilangan tebu atau pemerasan air tebu. Alat kilang digerakkan oleh tenaga kerbau. Sejak tahun 2010 ada beberapa petani yang beralih menggunakan mesin traktor dan juga mesin disel. Satu orang pekerja bertugas memasukkan batang tebu kedalam alat kilang sehingga air nira tebu dapat keluar. Bagian pondok kedua, berfungsi sebagai tempat pengolahan gula *saka*, mulai dari penampungan air tebu di dalam drum besar,

¹² Wawancara dengan Nurlaili, petani tebu dan pengolah gula tebu saka, di Nagari Bukik Batabuah pada 7 Desember 2022.

tempat proses memasak air tebu dan proses pencetakan *saka*. Seperti yang disampaikan oleh Irmayenti:

“Sesudah tabu dibarasiakan dari daun-daun, sudah tu di balah manjadi duo, tabu di giliang jo kabau sampai aia tabu takumpua didalam drum, biasonyo 3 sampai 4 drum, sampai di pondok untuak mamasa nira didalam kancha ditutuik jo keranjang sampai jadi tangguli”.¹³

“Sesudah tebu dibersihkan dari daun-daun, sesudah itu tebu dibelah menjadi dua, tebu digiling dengan kerbau sampai air tebu terkumpul didalam drum, biasanya 3 sampai 4 drum, sampai di pondok untuk memasak nira tebu didalam *kancha* (kuali untuk memasak gula *saka*) ditutup dengan *keranjang* (penutup yang terbuat dari anyaman bambu) sampai jadi *tangguli* (nira tebu yang mengental seperti karamel)”.

Dengan menggunakan tenaga mesin traktor maupun mesin diesel dapat mempercepat proses pemerahan air nira tebu dan menambah hasil produksi gula tebu *saka*. Mesin traktor dan mesin diesel menggunakan bahan bakar solar. Penggunaan mesin modern dalam proses pengolahan mampu meningkatkan jumlah hasil produksi gula tebu *saka* menjadi dua kali lipat. Awalnya, petani menggunakan tenaga kerbau yang menghasilkan 20-30 kg perhari nya, kini dengan menggunakan tenaga mesin traktor dan diesel petani bisa menghasilkan sekitar 50-60 kg perhari.¹⁴

Hasil produksi gula tebu *saka* pada tahun 2010 sampai 2021 ketika petani menggunakan mesin modern berkisar 50-60 kg/hari tergantung dari luas lahan yang dipanen. Petani biasa mengolah gula *saka* 2 kali dalam seminggu dan dapat

¹³ Wawancara dengan Irmayenti, Petani Pengolah Gula *Saka*, di Nagari Bukik Batabuah pada 7 Desember 2022.

¹⁴ Wawancara dengan Adi St. Pono, petani tebu dan pengolah gula tebu *saka*, di Nagari Bukik Batabuah pada 3 Juli 2023.

menghasilkan kurang lebih 120 kg gula *saka* per minggu. Pada tahun 2010 sampai 2021 rata-rata harga jual gula *saka* berkisar Rp. 10.000 – Rp. 16.000 per kg. Harga jual gula *saka* tergantung dari kualitas gula *saka* yang dihasilkan. Penghasilan petani dari penjualan gula *saka* ketika 2 kali mengolah dalam satu minggu rata-rata berkisar Rp. 1.200.000 – Rp. 1.920.000.¹⁵

5. Pemasaran

Setelah melakukan proses produksi dan menghasilkan produk gula tebu *saka*, kegiatan selanjutnya yang dilakukan oleh setiap petani pengolah gula tebu *saka* ialah pemasaran. Tujuan dari kegiatan mendasar ialah memasarkan produk untuk dikonsumsi oleh konsumen sehingga kelangsungan dan kelancaran usaha dalam melakukan kegiatannya dapat terus berlangsung. Pemasaran gula tebu *saka* di Nagari Bukik Batabuah telah dilakukan sejak industri gula tebu *saka* pertama kali muncul. Namun, terdapat perbedaan pemasaran antara tahun 1975 dengan 2000-an.

Sejak tahun 2000 sampai 2021 para petani memasarkan hasil produksi gula tebu *saka* mereka ke pasar terdekat. Namun, pada tahun 2010-2021 muncul toke yang mana toke tersebut langsung mendatangi pondok kilangan dan membeli hasil produksi gula *saka*. Toke merupakan salah satu lembaga pemasaran yang membantu petani dalam lah menyalurkan gula tebu *saka* kepasar. Dengan hadir nya toke gula *saka* di Nagari Bukik Batabuah ini dapat meringankan pekerjaan petani yang sebelumnya harus menjual hasil produksi gula tebu *saka* ke pasar

¹⁵ Wawancara dengan M. Nur Bagindo, petani tebu dan pengolah gula *saka*. di pondok kilang Nagari Bukik Batabuah pada 04 Juli 2023.

langsung, kini petani hanya menunggu di rumah untuk toke menjemput gula tebu *saka*.¹⁶

Toke lah yang akan menjual dan memasarkan gula *saka* yang sudah dibeli dari petani. Dengan masuknya toke di Nagari Bukik Batabuah menjadikan pemasaran gula tebu *saka* lebih efisien dari segi waktu jika dibandingkan pada tahun 1975 para petani gula tebu *saka* harus membawa dan memasarkan gula tebu ke pasar. Selanjutnya dengan adanya toke, pemasaran gula tebu *saka* menjadi lebih luas. Pada umumnya banyak petani gula tebu *saka* di Nagari Bukik Batabuah menjual hasil produksi gula *saka* ke toke dibandingkan dengan menjualnya langsung ke pasar tradisional.¹⁷

Terhitung dari tahun 2010 toke sudah mendatangi tiap-tiap rumah petani pengolah gula tebu *saka* dan juga menyediakan kantong plastik untuk membungkus gula tebu *saka*. Harga penjualan gula tebu *saka* di pasar langsung dengan harga jual toke memiliki perbedaan harga sekitar Rp. 1.000 sampai Rp. 1.500 perkilo. Harga jual gula tebu *saka* di pasar tradisional biasanya lebih tinggi. Harga jual gula tebu *saka* pada toke lebih murah mengingat toke yang menjemput gula tebu *saka* langsung ke pondok-pondok kilangan serta biaya penyediaan kantong plastik untuk para petani. Setelah proses pengumpulan gula tebu *saka* yang sudah dibeli dari tiap-tiap rumah produksi dengan menggunakan mobil *pick up*, Toke kemudian

¹⁶ Wawancara dengan Amwal, Toke gula tebu *saka*, di Nagari Bukik Batabuah pada 5 Juli 2023.

¹⁷ Wawancara dengan Amwal, Toke gula tebu *saka*, di Nagari Bukik Batabuah pada 5 Juli 2023.

memasarkan gula tebu *saka* ke daerah yang ada di dalam Provinsi Sumatera Barat seperti kota-kota terdekat termasuk kota Payakumbuh, Kota Solok dan Kota Padang. Sedangkan untuk daerah luar Provinsi Sumatera Barat gula tebu *saka* dipasarkan ke Kota Pekanbaru hingga kota Jambi.¹⁸ Berikut gambar gula tebu *saka* yang sudah di kemas per 10 kg:

Gambar 4.4 Gula Tebu *Saka* dalam Kemasan 10 kg Sejak Tahun 2010-2021



Sumber : Dokumentasi Sherly Novitri pada tanggal 4 Juli 2023.

Keterangan : Gula tebu *saka* setelah dikemas kedalam kantong plastik, kemudian siap untuk dijual.

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa gula tebu *saka* yang sudah mengeras kemudian dikemas dalam kantong plastik 10 kg yang kemudian dijual melalui toke yang sudah berlangganan. Toke gula tebu *saka* kemudian menjemput gula *saka* ke petani-petani yang sudah membuat janji kepada toke itu sendiri bahwa mereka sudah selesai mengolah gula tebu *saka*.

¹⁸ Wawancara dengan Amwal, Toke gula tebu *saka*, di Nagari Bukik Batabuah pada 5 Juli 2023.

C. Pengaruh Industri Gula Tebu Saka Terhadap Kehidupan Masyarakat

1. Kehidupan Sehari-hari Petani Tebu dan Petani Pengolah Gula Tebu Saka

Pekerjaan menjadi petani tebu yang dimulai dari berkebun tebu hingga mengolah tebu menjadi gula saka adalah aktivitas sehari-hari masyarakat di Nagari Bukik Batabuah. Jika tebu sudah siap panen biasanya petani membutuhkan waktu satu sampai tiga hari untuk memanen tebu dan butuh waktu satu hari untuk mengangkut tebu yang sudah di tebang dari ladang menuju pondok kilang, hal ini tergantung dengan luas lahan perkebunan. Petani biasanya bekerja dari hari kamis hingga hari minggu, karena pada hari senin adalah hari *balai* (pasar) Koto Baru Tanah Datar yang biasanya petani menjual gula tebu saka ke pasar tersebut dan biasanya toke yang membeli kerumah-rumah petani juga datang sebelum hari senin.

Petani biasanya mengolah gula tebu saka 3-4 kali dalam sebulan. Ketika petani mulai memanen tebu pada hari kamis hingga hari sabtu, kemudian pada hari minggu petani bekerja untuk mengolah tebu menjadi gula tebu saka dan hari senin nya ada sebagian petani yang menjual langsung ke pasar dan menjual melalui toke. Kemudian hari-hari diluar itu biasanya petani mengerjakan lahan perkebunan tebu yang lainnya. Menurut Elvis, biasanya ketika tidak ada tebu yang akan di panen, maka petani akan mengerjakan lahan lainnya seperti membersihkan lahan tebu yang sudah mulai ditumbuhi rumput-rumput liar, membersihkan batang tebu dari kelopak daun tebu yang sudah mati, dan merawat tebu dengan cara memupuk

dengan menggunakan pupuk kandang, selain pupuk kandang ada pula petani yang menggunakan pupuk buatan yaitu phonska.¹⁹

Selain petani mengerjakan lahan milik sendiri, adapula petani yang bekerja ke lahan petani lain yang membutuhkan tenaga kerja. Pekerja biasanya masuk kerja pada pukul 08.00 WIB sampai pukul 17.00 WIB dengan upah untuk Perempuan sebesar Rp. 80.000 sedangkan laki-laki sebesar Rp. 100.000. Bekerja dengan petani lain biasanya tidak ditentukan hari kerjanya, biasanya hanya ketika petani lain membutuhkan saja.²⁰ Kehadiran industri di suatu wilayah tentu membawa perubahan bagi masyarakat disekitarnya, seperti halnya yang terjadi di Nagari Bukik Batabuah. Adanya industri dan berkembangnya industri gula tebu *saka* telah membawa pengaruh terhadap kehidupan masyarakat sekitarnya.

2. Perumahan

Rumah merupakan salah satu kebutuhan manusia yang sangat penting. Pada tahun 1975-an sedikit ditemui rumah yang berbentuk permanen di nagari ini, hanya beberapa orang tertentu yang memiliki rumah permanen misalkan pekerjaannya sebagai pegawai. Naiknya harga gula tebu *saka* tahun 1998 membuat masyarakat Nagari Bukik Batabuah memperbaiki beberapa kebutuhan primer, seperti halnya melengkapi kebutuhan pokok sandang, pangan, dan papan seperti rumah dan kebutuhan lainnya.

¹⁹ *Wawancara* dengan Elvis, petani tebu, di Nagari Bukik Batabuah pada 20 Maret 2023.

²⁰ *Wawancara* dengan Elvis, petani tebu, di Nagari Bukik Batabuah pada 20 Maret 2023.

Sebelum krisis moneter pada tahun 1998 harga gula tebu *saka* sekitar Rp. 3000,-/kg kemudian setelah krisis moneter harga gula tebu *saka* naik menjadi Rp. 6000,-/kg. Hal ini menjadikan masyarakat Nagari Bukik Batabuah bisa membeli kebutuhan lainnya selain kebutuhan primer. Banyaknya bangunan rumah semi permanen atau permanen berdiri pasca kenaikan harga jual gula tebu *saka*. Pada saat ini rumah penduduk Nagari Bukik Batabuah banyak berbentuk bangunan semi permanen dan permanen. Hal ini dapat dilihat dari rumah-rumah penduduk yang sudah direnovasi terutama petani gula tebu *saka*.²¹

Pembangunan dan perbaikan rumah oleh penduduk Nagari Bukik Batabuah dari tahun ke tahun semakin bertambah. Pada tahun 2010, rumah penduduk Nagari Bukik Batabuah masih banyak yang belum memiliki WC di dalam rumahnya. Mereka pergi ke lurah untuk buang air besar, namun dalam rentang waktu 2011 hingga 2021 sudah mulai banyak penduduk yang membangun WC di rumah mereka. Salah satu contoh petani yang sudah merenovasi rumah nya dari hasil gula tebu *saka* adalah Asmadi, berikut dipaparkan gambar rumah Asmadi setelah direnovasi pada tahun 2010:

Gambar 4.5 Keadaan Rumah Asmadi Setelah Renovasi pada Tahun 2010.

²¹ Wawancara dengan Asmadi, pangka Tuo Kampuang, di Nagari Bukik Batabuah pada 25 Februari 2023.



Sumber : Dokumentasi Pribadi Sherly Novitri pada 04 Desember 2022.

Keterangan : Rumah Asmadi setelah direnovasi tahun 2010 berbentuk rumah semi permanen. Sebelum tahun 2010 keadaan rumah Asmadi diceritakan berupa rumah papan panggung yang sudah ada sejak beliau kecil.

Pada tahun 2010 beliau merenovasi rumah nya dari hasil panen gula tebu *saka* yang sudah ditabung beliau setelah beberapa tahun. Rumah yang sebelumnya berupa rumah panggung papan yang belum ada WC di dalamnya serta atap yang sudah tua hingga sering kali terjadi rembesan ketika hujan, kini direnovasi menjadi rumah semi permanen serta dilengkapi dengan WC di dalamnya.²²

3. Pendidikan

Pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan, Pendidikan merupakan wahana untuk meneruskan kebudayaan yang dalam artian Pendidikan adalah untuk

²² Wawancara dengan Asmadi, pangka Tuo Kampuang, di Nagari Bukik Batabuah pada 25 Februari 2023.

menanamkan bertingkah laku, kemampuan bersikap, disamping mengajarkan keterampilan dan ilmu-ilmu pengetahuan. Melalui Pendidikan, pengetahuan diteruskan melalui Pendidikan formal maupun non formal.²³

Masyarakat Nagari Bukik Batabuah sebelum tahun 1990-an kebanyakan dari mereka adalah tamatan Sekolah Dasar (SD). Hal ini karena pada masa itu belum adanya kesadaran dari masyarakat untuk menuntut ilmu, kemudian terkendala ekonomi yang mengharuskan masyarakat fokus untuk mencari uang dan pada saat itu fasilitas sekolah yang kurang memadai dan lokasi sekolah yang cukup jauh. Adi St. Pono, petani tebu (65 tahun) mengatakan, pada saat beliau muda memang tingkat Pendidikan di daerah ini rendah dan menjadikan mereka sebagai petani ataupun buruh. Petani gula tebu *saka* di Nagari Bukik Batabuah banyak yang menyekolahkan putra putrinya sampai ke jenjang Perguruan Tinggi setelah mereka menyadari bahwa pendidikan itu penting dan dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan memberikan kesejahteraan yang lebih baik dimasa depan.²⁴ Hal ini diungkapkan oleh Adi St. Pono bahwa:

“Urang tuo apak hanyo manyakolahan sampai tamaik SD, pamikiran urang dulu yang paralu pandai baco tulis jo bare tong. Rato-rato urang dulu cuman sampai SD atau tamaik SD dek karano urang gaek karajonyo hanyo batani sajo”

²³ Swarsi, Sri Luh, dkk, *Perkembangan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri di daerah Bali* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990).

²⁴ *Wawancara* dengan Adi St. Pono, petani tebu dan pengolah gula tebu saka, di Nagari Bukik Batabuah pada 3 Juli 2023.

“Orang tua bapak hanya menyekolahkan kami sampai tamat SD, pemikiran orang dulu yang penting bis abaca tulis dan berhitung. Rata-rata orang dulu cuma sampai SD atau tamatan SD karena orang tua kerjanya hanya bertani”

Masyarakat Nagari Bukik Batabuah saat ini sangat menyadari pendidikan itu penting. Pada tahun 2020 sampai 2021, terdapat 17 orang anak petani tebu Nagari Bukik Batabuah sudah banyak yang menamatkan studi S-1 (sarjana) bahkan S-2 (magister) di universitas-universitas ternama.²⁵ Beberapa contoh anak petani tebu yang berhasil berkuliah di perguruan tinggi seperti, anak kedua dari bapak Adi St. Pono, petani tebu dan pengolah gula *saka* (65 tahun) yang kini sedang menjalankan kuliah semester dua di Universitas Dharma Andalas.²⁶ Selain itu putri pertama dari bapak M. Nur Bagindo, petani tebu dan pengolah gula *saka* (60 tahun) juga sudah lulus dari Universitas Negeri Padang pada tahun 2015. Kemudian anak kedua dari M. Nur Bagindo pada tahun 2018 juga telah menyelesaikan kuliah nya di Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi dan kini anak ketiga dari bapak M. Nur Bagindo sedang bersekolah di SMK Negeri 1 Ampek Angkek. Selain yang disebutkan di atas, masih banyak lagi pemuda pemudi Bukik Batabuah yang sudah menyelesaikan dan masih banyak pula yang sedang menempuh Pendidikan di Universitas-Universitas lainnya.

4. Transportasi

Berdiri dan berkembangnya industri rumahan gula tebu *saka* berpengaruh dalam bidang transportasi penduduk di Nagari Bukik Batabuah. Meningkatnya

²⁵ Profil Nagari Bukik Batabuah tahun 2020.

²⁶ Wawancara dengan Adi St. Pono, petani tebu dan pengolah gula tebu *saka*, di Nagari Bukik Batabuah pada 3 Juli 2023.

pendapatan masyarakat melalui usaha industri rumahan gula tebu *saka* telah merubah kondisi perekonomian masyarakatnya yang dapat dikatakan lebih baik. Kondisi ini dapat dilihat dari taraf hidup masyarakat nya yang meningkat, gaya hidup serta bertambahnya transportasi. Transportasi merupakan sarana yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan terutama mendukung kegiatan perekonomian masyarakat.

Transportasi seperti kendaraan saat ini merupakan kebutuhan hidup bagi masyarakat, pasalnya dengan kendaraan masyarakat dapat menunjang perekonomian. Untuk memasarkan gula tebu *saka* pada tahun 1975-an petani berjalan kaki dari Nagari Bukik Batabuah menuju pasar Koto Baru Tanah Datar. Dengan berjalannya waktu, semakin berkembangnya perekonomian, masyarakat mulai banyak yang mempunyai kendaraan pribadi seperti sepeda motor dan juga mobil yang memudahkan masyarakat dalam melakukan kegiatan sehari-hari dan memudahkan petani dalam usaha perkebunan maupun memasarkan gula tebu *saka*.²⁷

Kendaraan Masyarakat Nagari Bukik Batabuah jika kita pergi ke Nagari Bukik Batabuah anak banyak sekali kita temukan anak-anak nagari atau masyarakat nya yang mengendarai motor *matic*, seperti *Honda Beat*, *Scoopy*, *Vario*, *Mio* dan lain-lain. Pada umumnya mereka memakai motor gigi manual seperti *Supravit*, *Jupiter*, *Revo*, *Kharisma* dan lain-lain. Banyak juga ditemukan anak-anak Nagari Bukik Batabuah yang sudah memiliki Motor gede seperti *Satria*, *Vixion*, *Cbr*

²⁷ Wawancara dengan Elvis, petani tebu, di Nagari Bukik Batabuah pada 20 Maret 2023.

bahkan *Ninja*. Selain tampilannya yang bagus, Masyarakat nagari Bukik Batabuah sebetulnya juga mempertimbangkan kondisi jalan menuju nagari tersebut. Kondisi daerah yang berada di lereng Gunung Merapi, berbukit-bukit, jalanan yang curam dan berlubang. Jika memakai motor *matic* kemungkinan motor tidak kuat menanjak dan cepat rusak.

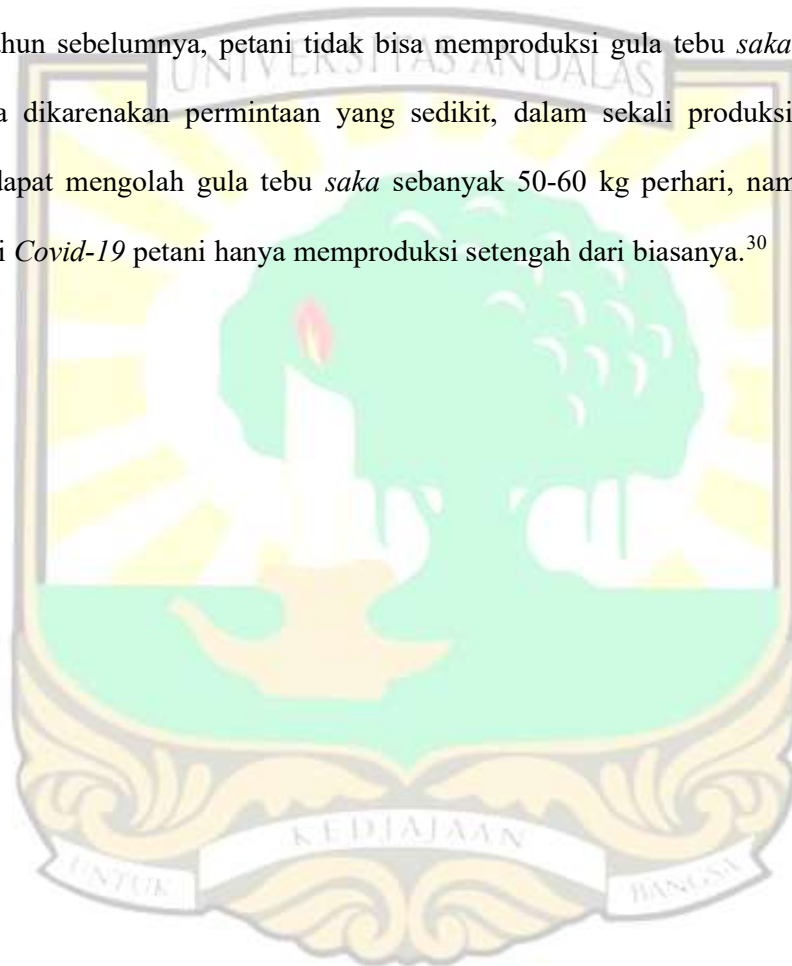
Salah satu contoh petani yang sudah memiliki kendaraan motor gede adalah Nasrul, beliau membeli motor *Vixion* untuk anaknya yang sedang bersekolah di SMK Negeri 1 Bukittinggi, selain itu jalan menuju rumah Nasrul cukup curam dan jalanan rawan longsor sehingga dengan menggunakan motor gede dapat mempermudah perjalanan.²⁸ Salah satu contoh petani lainnya yang sudah memiliki kendaraan *matic* adalah Irmayenti, beliau membeli *Mio* pada tahun 2017 untuk kebutuhan keluarga sehari-hari dan kebutuhan anak kedua dari beliau yang masih bersekolah pada saat itu.²⁹

Pada pertengahan tahun 2019 hingga 2021, sejak merebaknya pandemi *Virus Covid-19* berdampak kepada sebagian besar sektor di seluruh dunia. Menurut penuturan M. Nur Bagindo, semenjak pandemi dan diberlakukannya peraturan *Lockdown* di Sumatera Barat, pendapatan petani gula tebu *saka* juga ikut menurun. Penurunan pendapatan ini menurut M. Nur Bagindo merupakan suatu hal yang wajar akibat dari dampak yang ditimbulkan oleh pandemi. Sejak terjadinya

²⁸ Wawancara dengan Nasrul, petani, di Nagari Bukik Batabuah pada 05 Desember 2022.

²⁹ Wawancara dengan Irmayenti, Petani Pengolah Gula *Saka*, di Nagari Bukik Batabuah pada 7 Desember 2022.

pandemi, gula tebu *saka* mengalami penurunan pendapatan dikarenakan rendahnya permintaan pasar. Harga gula tebu *saka* pada saat pandemi *Covid-19* masih stabil namun hanya saja permintaan yang menurun. Biasanya para toke menjual gula tebu *saka* ke luar daerah, namun dibatasi karena adanya peraturan *Lockdown* tersebut. Pendapatan petani pengolah gula tebu *saka* merosot hampir 50% dari pendapatan tahun-tahun sebelumnya, petani tidak bisa memproduksi gula tebu *saka* sebanyak biasanya dikarenakan permintaan yang sedikit, dalam sekali produksi biasanya petani dapat mengolah gula tebu *saka* sebanyak 50-60 kg perhari, namun ketika pandemi *Covid-19* petani hanya memproduksi setengah dari biasanya.³⁰



³⁰ Wawancara dengan M. Nur Bagindo, Petani Pengolah Gula *Saka*, di pondok kilang Nagari Bukik Batabuah pada 4 Juli 2023.

BAB V

KESIMPULAN

Kajian perkebunan dan gula tebu *saka* di Nagari Bukik Batabuah, kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang mengolah tebu menjadi industri gula tebu *saka*. Pemilihan pekerjaan ini muncul karena perkebunan tebu dan pengolahan gula tebu *saka* sudah ada sejak zaman nenek moyang dan sudah turun temurun dilakukan masyarakat. Para petani gula tebu *saka* menggantungkan separuh hidupnya kepada tebu dan membuat pekerjaan ini menjadi pekerjaan utama. Di saat jenis perkebunan lain belum bisa diandalkan, maka perkebunan tebu menjadi tumpuan bagi masyarakat.

Pekerjaan sebagai petani tebu dan pengolah gula tebu *saka* telah menjadi pekerjaan sehari-hari bagi masyarakat Nagari Bukik Batabuah. Perkebunan tebu dan industri gula tebu *saka* sudah ada jauh sebelum tahun 1975, hal ini kemudian juga terus berkelanjutan sampai tahun 2021. Perkebunan ini bertahan karena teknis budidaya penanaman tebu dianggap mudah tidak bergantung pada musim dan pengolahannya relatif mudah. Tumbuhan tebu tidak membutuhkan perawatan khusus dan tidak memerlukan teknik budidaya yang rumit karena pertumbuhan selanjutnya dilakukan dengan cara stek batang dan tidak membutuhkan penyiangan secara terus menerus, pemupukan dan perairan. Penanaman tebu dimulai dari persiapan lahan, penanaman, proses panen sampai dengan proses pengolahan gula tebu.

Ketergantungan masyarakat terhadap tebu cukup tinggi terutama bagi petani yang mengolah tebu menjadi gula tebu *saka* maupun masyarakat pada umumnya. Keberadaan kilang tebu oleh masyarakat Bukik Batabuah diperlukan, hal ini dapat dilihat dari pola yang dikonsumsi oleh masyarakat, baik untuk makanan dalam acara adat maupun makanan sehari-hari. Kegiatan budidaya tebu dan industri gula tebu *saka* di Nagari Bukik Batabuah dilakukan secara tradisional di pondok kilangan dengan bantuan tenaga kerbau. Petani gula tebu *saka* pada umumnya memiliki pondok kilangan sendiri, akan tetapi ada beberapa petani yang tidak memiliki pondok kilangan dan harus menyewa pondok kilang milik petani lain dengan harga sewa yang sudah disepakati sebelumnya. Hasil dari gula tebu *saka* dipasarkan ke Kabupaten Tanah Datar dan pasar-pasar yang ada di sekitar Kota Bukittinggi. Sejak tahun 2010, sebagian petani mulai menjual langsung hasil produksi gula tebu *saka* ke toke *saka*. Toke-toke tersebut yang mendatangi tiap-tiap rumah petani sehingga memudahkan petani dalam melakukan pemasaran.

Seiring berjalannya waktu, terjadi perubahan teknologi yang digunakan petani dalam pengolahan gula tebu *saka*. Sejak tahun 2010, petani mulai menggunakan mesin traktor dan mesin diesel dengan bahan bakar solar. Penggunaan mesin modern ini berpengaruh terhadap jumlah produksi gula tebu *saka* sehingga meningkatkan pendapatan petani. Peningkatan pendapatan inilah yang kemudian membawa pengaruh dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat Nagari Bukik Batabuah, mulai dari pembangunan dan perbaikan rumah, meningkatnya jumlah anak nagari yang memperoleh pendidikan hingga Perguruan Tinggi, serta meningkatnya sarana dan prasarana transportasi yang dapat

menunjang perekonomian masyarakat Nagari Bukik Batabuah. Meskipun demikian, pada tahun 2019 hingga 2021, terjadi penurunan pendapatan petani tebu akibat merebaknya pandemi *Covid-19* dan diberlakukannya peraturan *Lockdown*. Fenomena ini berdampak pada seluruh sektor perekonomian termasuk pendapatan petani gula tebu *saka* Nagari Bukik Batabuah. Rendahnya permintaan akibat dari terbatasnya mobilitas masyarakat menjadikan permintaan gula tebu *saka* merosot hingga membuat petani mengalami penurunan pendapatan. Oleh karena itu diharapkan peran pemerintah setempat untuk lebih memperhatikan dan mendukung perkebunan tebu dan industri gula tebu *saka* ini dikarenakan industri ini merupakan penggerak ekonomi utama masyarakat Nagari Bukik Batabuah.



DAFTAR PUSTAKA

Arsip

“Programa Penyuluhan Pertanian” Kecamatan Canduang Tahun 2022.

“Saka Bukik Batabuah ketika Kabau Minang Dikalahkan Kabau Jepang”.
Lambung Wisata, Desember 2014.

Buku

Bambang Rudito. 1993. *Adaptasi Sosial Budaya Masyarakat Minangkabau*.
Padang: Pusat Penelitian Universitas Andalas.

Bayu Krisnamurthi. 2006. *Revitalisasi Pertanian dan Dialog Preadaban*. Jakarta:
Kompas.

Christine Dobbin. 1992. *Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani yang Sedang
Berubah: Sumatera Tengah 1784-1847*. Jakarta: INIS.

Herwindo. 2012. *Definisi (arti) Perkebunan*. Bogor: Pusat Penelitian dan
Pengembangan Perkebunan.

Kuntowijoyo. 2018. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Kecamatan Canduang IV Angkat Dalam Angka 1998, Badan Pusat Statistik
Kabupaten Agam.

Kecamatan Canduang Dalam Angka 1999, Badan Pusat Statistik Kabupaten Agam.

Kecamatan Canduang Dalam Angka 2010, Badan Pusat Statistik Kabupaten Agam.

Kecamatan Canduang Dalam Angka 2016, Badan Pusat Statistik Kabupaten Agam.

Kecamatan Canduang Dalam Angka 2019, Badan Pusat Statistik Kabupaten Agam.

Kecamatan Canduang Dalam Angka 2021, Badan Pusat Statistik Kabupaten Agam.

M. Abdul Ghani. 2021. *Jejak Planters di Tanah Deli: Dinamika Perkebunan
Sumatra Timur 1863-1996*. IPB Press.

Moh Sidik. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Serambi Ilmu Semesta.

- Mubyarto, *Malasah Industri Gula di Indonesia* (Yogyakarta: BPFE ,1984).
- Mubyarto dan Daryanti. 1991. *Gula: Kajian Sosial-Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Noer Fauzi. 1991. *Sejarah Perkebunan Tebu di Indonesia*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Pakpahan, Agus. 2005. *Gula Rasa Neoliberalisme: Pergumulan Empat Abad Industri Gula*. Jakarta: LP3JES.
- Sartono Kartodirdjo. 1930. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Sartono Kartodirdjo. 1991. *Sejarah Perkebunan di Indonesia Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Penerbit Aditya Media.
- Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo. 1991. *Sejarah Perkebunan Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Setiawan. 2008. *Petunjuk Lengkap Budidaya Karet*. Jakarta: Agro Media Pustaka.
- Swarsi, Sri Luh, dkk. 1990. *Perkembangan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri di daerah Bali*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wijayanti. 2008. *Tebu dan Agroindustri*. Jakarta: Rajawali Persada.
- William J.O' Malley. 1998. *Perkebunan 1830-1940: Ikhtisar*, dalam Anne Booth et.al., *Sejarah Ekonomi Indonesia*. Jakarta: LP3ES.

Skripsi, Tesis dan Jurnal

- Abdul Rahman. 2018. "*Dinamika Kelompok Tani Studi Kasus Kelompok Tani Jagung Pa'bentengan di Desa paranglompoa Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa*". *Skripsi*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Alviando Dermawan. 2016. "*Analisis Ekonomi Rumah Tangga Pengolah Gula Merah Secara Tradisional di Nagari Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam*". *Skripsi*. Padang: Universitas Andalas.
- Baga, L. M. and Setiadi, R. 2008. "*Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi petani dalam berusaha tani tebu (studi kasus: Petani tebu rakyat di Desa Tonjong Wilayah Kerja Pabrik Gula Tersana Baru, Kabupaten Cirebon)*". *Jurnal Agribisnis dan Ekonomi Pertanian*, 2(2), pp. 21–38.

- Diva Astri. 2018. “Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi Pengolahan Tebu Menjadi Gula Merah (Saka) Di Kenagarian Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam”. *Skripsi*. Padang: Universitas Andalas.
- Ela Aprillia Putriningtias. 2016. “Industri Perkebunan Tebu di Residensi Madiun pada Masa Akhir Kolonial 1900-1942”. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Emilia Fitrianti. 2019. “Industri Gula Tebu di Nagari Tanjung Alam Kecamatan Tanjung Baru Kabupaten Tanah Datar”. *Skripsi*. Padang: Universitas Andalas.
- Ivonne Ayesha dkk. 2016. “Prilaku Pengrajin Gula Merah Tebu Tradisional di Nagari Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam”. *Jurnal Pembangunan Nagari*, Vol. 1 No. 2 Desember.
- Moch. Arif Dausin Nazula Achadin. 2017. “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Produksi Tebu pada Sub Sektor Perkebunan di Provinsi Jawa Timur tahun 2011-2015”. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 15. No. 2.
- Rina Susanti. 2015. “Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Pengolah Gula Tebu Nagari Lawang Kecamatan Matur Kabupaten Agam 1998-2013”. *Skripsi*. Padang: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Sumatera Barat.
- Tia Wahyuni. 2017. “Identifikasi Karakter Morfologi Tanaman Tebu (*Saccharum Officinarum L.*) Lokal di Nagari Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam”. *Skripsi*. Padang: Universitas Andalas.

Internet

- Humas Provinsi Kalimantan Timur, “Sub Sektor Perkebunan Miliki Lima Peran Strategis”, diakses melalui <https://www.kaltimprov.go.id/> Diunduh pada tanggal 14 November 2022, pukul 12.00 WIB.
- Kaba dari Bukik Batabuah, diakses melalui <https://batabuah.wordpress.com/about/>. Diunduh pada tanggal 5 Juni 2023, pukul 20.00 WIB.
- Latifa, “Perkebunan Tebu Rakyat di Sumatera”, diakses melalui <https://latifatulchusna.wordpress.com/>. Diunduh pada tanggal 28 Juli 2023, pukul 14.00 WIB.

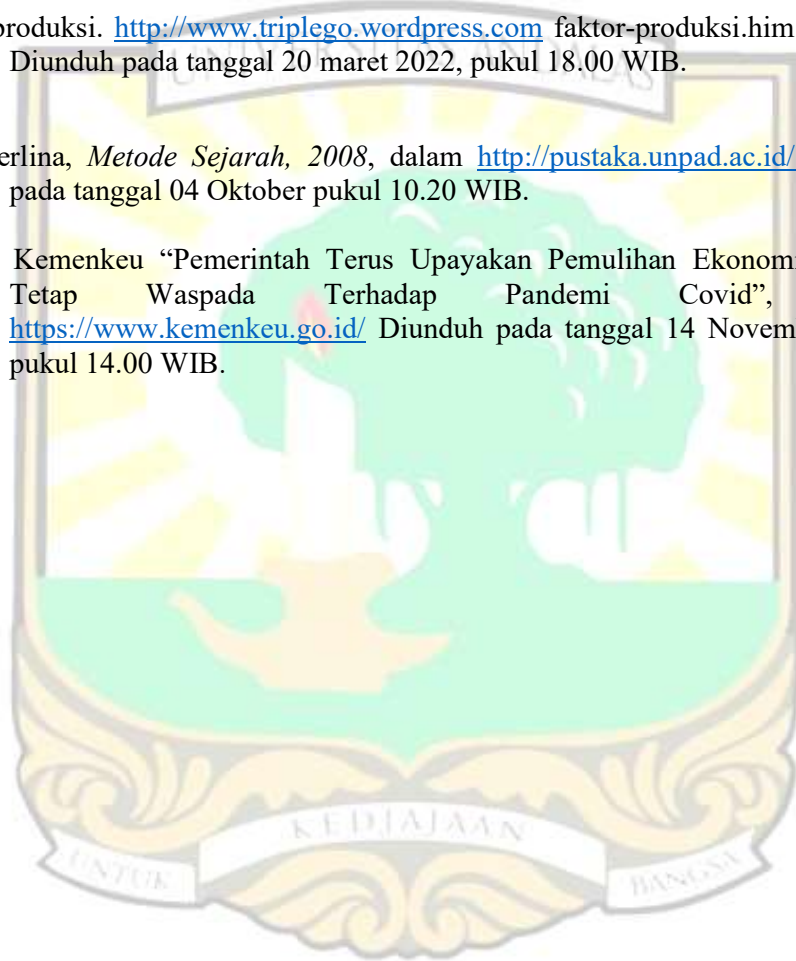
MCP-Indonesia.com, “Daftar Komoditi Unggulan Perkebunan Indonesia”, diakses melalui <https://mcp-indonesia.com/> Diunduh pada tanggal 14 November 2022, pukul 21.30 WIB.

Saptana dan Arif Daryanto, Dalam Artikel Dinamika Kemitraan Usaha Agribisnis Berdayasaing dan Berkelanjutan, hlm. 123. Diakses melalui <https://Pse.Litbang.Pertanian.Go.Id/Ind/Pdffiles/10-Tematik-Spt-Chapter-7.Pdf> Diunduh pada tanggal 20 November 2022, pukul 15.00 WIB.

Faktor-produksi. <http://www.triplego.wordpress.com> faktor-produksi.him (Online). Diunduh pada tanggal 20 maret 2022, pukul 18.00 WIB.

Nina Herlina, *Metode Sejarah*, 2008, dalam <http://pustaka.unpad.ac.id/> Diunduh pada tanggal 04 Oktober pukul 10.20 WIB.

Website Kemenkeu “Pemerintah Terus Upayakan Pemulihan Ekonomi, Namun Tetap Waspada Terhadap Pandemi Covid”, dalam <https://www.kemenkeu.go.id/> Diunduh pada tanggal 14 November 2022, pukul 14.00 WIB.



DAFTAR INFORMAN

Nama : Adi St. Pono
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 65 tahun
Pendidikan : Sekolah Dasar (SD)
Jabatan/Pekerjaan (dulu)* : Petani
Jabatan/Pekerjaan (sekarang) : Petani
Alamat : Nagari Bukik Batabuah
Tempat Wawancara : Nagari Bukik Batabuah
Tanggal Wawancara : 4 Juli 2023

Nama : Amwal
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 24 tahun
Pendidikan : Madrasah Aliyah Negeri (MAN)
Jabatan/Pekerjaan (dulu)* : Pelajar
Jabatan/Pekerjaan (sekarang) : *Toke Gula Tebu Saka*
Alamat : Nagari Bukik Batabuah
Tempat Wawancara : Nagari Bukik Batabuah
Tanggal Wawancara : 5 Juli 2023

Nama : Asmadi
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 65 tahun
Pendidikan : -
Jabatan/Pekerjaan (dulu)* : Petani
Jabatan/Pekerjaan (sekarang) : Petani
Alamat : Nagari Bukik Batabuah

Tempat Wawancara : Nagari Bukik Batabuah

Tanggal Wawancara : 25 Februari 2023

Nama : Elvis St. Basa

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 55 tahun

Pendidikan : Sekolah Dasar (SD)

Jabatan/Pekerjaan (dulu)* : Petani

Jabatan/Pekerjaan (sekarang) : Petani

Alamat : Jorong Batang Silasih Nagari Bukik Batabuah

Tempat Wawancara : Jorong Batang Silasih Nagari Bukik Batabuah

Tanggal Wawancara : 20 Maret 2023

Nama : Irmayenti

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 47 tahun

Pendidikan : Sekolah Dasar (SD)

Jabatan/Pekerjaan (dulu)* : Petani

Jabatan/Pekerjaan (sekarang) : Petani

Alamat : Jorong Batang Silasih Nagari Bukik Batabuah

Tempat Wawancara : Jorong Batang Silasih Nagari Bukik Batabuah

Tanggal Wawancara : 7 Desember 2022

Nama : M. Nur Bagindo

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 60 tahun

Pendidikan : Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Jabatan/Pekerjaan (dulu)* : Petani

Jabatan/Pekerjaan (sekarang) : Petani

Alamat : Nagari Bukik Batabuah
Tempat Wawancara : Nagari Bukik Batabuah
Tanggal Wawancara : 4 Juli 2023

Nama : Niar
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 45 tahun
Pendidikan : Sekolah Menengah Pertama (SMP)
Jabatan/Pekerjaan (dulu)* : Petani
Jabatan/Pekerjaan (sekarang) : Petani
Alamat : Nagari Bukik Batabuah
Tempat Wawancara : Nagari Bukik Batabuah
Tanggal Wawancara : 4 Juli 2023

Nama : Nurlaili
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 70 tahun
Pendidikan : -
Jabatan/Pekerjaan (dulu)* : Petani
Jabatan/Pekerjaan (sekarang) : Petani
Alamat : Nagari Bukik Batabuah
Tempat Wawancara : Nagari Bukik Batabuah
Tanggal Wawancara : 7 Desember 2022

Nama : Yul Hafendi
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 40 tahun
Pendidikan : Sekolah Menengah Pertama (SMP)
Jabatan/Pekerjaan (dulu)* : Petani

Jabatan/Pekerjaan (sekarang) : Petani
Alamat : Nagari Bukik Batabuah
Tempat Wawancara : Nagari Bukik Batabuah
Tanggal Wawancara : 5 Desember 2022



TRANSKIP WAWANCARA

N = Narasumber

P = Penanya

1. Elvis

P : Perkebunan tebu disini sejak kapan mulai ada/muncul?

N : Perkebunan tebu disini sudah ada sejak zaman dahulu, mungkin sejak zaman belanda, sejak nenek moyang kami disini.

P : kira-kira di tahun 1975 bagaimana keadaan perkebunan tebu disini pak?

N : tahun 1975 sudah ada perkebunan tebu, memang mayoritas masyarakat disini usaha nya berkebun tebu

P : apakah tahun 1975 sudah ada pengolahan gula tebu saka?

N : sudah ada, di tahun 75 bapak sudah berkebun tebu dan mengilang saka melanjutkan usaha dari orang tua.

P : bagaimana keadaan tahun 1975, apakah sudah banyak berdiri pondok kilangan?

N : sudah ada kisaran 10 buah pondok kilangan yg tersebar di bukit batabuah ini, tetapi jarak antar-antar pondok jauh-jauh, belum semua petani masa itu mempunyai pondok kilangan. Setelah itu semakin banyak petani

yang membangun pondok-pondok kilangan kira-kira tahun 1980-an terdapat sekitar 200 unit pondok

P : harga gula tebu saka tahun 1975 kira-kira berapa pak?

N : kira-kira 350 – 500 rupiah perkilo nya

2. Irmayenti

P : tahun 1998 saat krisis ekonomi di Indonesia, apakah berdampak pada harga gula saka?

N : iyaa, pada masa itu harga gula saka cukup naik

P : apakah semakin tahun luas tanaman tebu disini semakin bertambah?

N : bisa jadi semakin bertambah, karena ada beberapa petani yang mulai membuka lahan kosong dan dijadikan kebun tebu, adapula petani lain yang memperluas tanaman tebu nya di lokasi lain

P : tahun 2000-an apakah kondisinya masih sama seperti tahun sebelumnya?

N : tahun 2000-an perkebunan tebu tetap menjadi perkebunan utama di nagari ini, namun ada juga beberapa petani yang beralih ke tanaman muda seperti sayur-sayuran, dikarenakan mungkin hasil dari gula saka kurang mencukupi kebutuhan keluarganya, jadi tahun 2000-an mulai beralih tapi hanya beberapa

P : harga tertinggi gula saka berapa dan kapan?

N : pernah tahun 2000-2002 itu harga saka tinggi sekitar 20.000 perkilo.
Pada masa itu dengan harga segitu sangatlah tinggi.

3. **Adi St. Pono**

P : sejak kapan bapak mengilang tebu menggunakan mesin traktor?

N : kurang lebih sudah 9 tahun, sebelumnya masih memakai tenaga kerbau

P : lalu apa alasan bapak berganti dari tenaga kerbau menjadi mesin traktor?

N : karna sudah mulai banyak petani lain yang mulai memakai mesin traktor, dan hasilnya lebih cepat, lebih sedikit waktu yg digunakan, jadilah tertarik juga untuk membeli mesin traktor

P : berapa hasil saka yg didapat kan jika mengilang menggunakan mesin traktor?

N : kurang lebih sehari bisa 30-40 kg gula saka yang dihasilkan, yang dulunya memakai kerbau kita hanya bisa mengolah saka kisaran 20 kg saja perhari, kini meningkat.

P : untuk proses mengilang tebu sampai menjadi saka, dibutuhkan berapa tenaga kerja pak?

N : 3-4 orang pekerja juga cukup, biasanya bapak dibantu oleh anak dan istri, anak membantu Ketika libur sekolah atau sepulang sekolah

P : apa saja pembagian kerja nya pak?

N : (1) bapak menebang tebu di kebun, kemudian terkadang dibantu anak untuk membawa tebu yg sudah di tebang menuju pondok kilangan, (2) setelah itu ibu membantu manyisiak tebu dan membersihkan dari kotoran, lalu membelah tebu menjadi 2 bagian, setelah itu (3) bapak juga yg mengilang tebu nya memasuk” an tebu ke mesin kilang. Kemudian (4) Ibu yg memasak didalam pondok sampai menjadi tangguli, setelah pekerjaan bapak selesai kami Bersama” mencetak gula saka

P : apakah tidak dibutuhkan buruh atau tenaga kerja dari luar pak?

N : sesekali juga dibutuhkan, terkadang kita kekurangan tenaga, misal tidak ada anak yg bisa membantu mengilang, kita juga butuh tenaga kerja dari luar keluarga.

P : kalau ada buruh/tenaga kerja dari luar, berapa upah yang didapat perhari nya pak?

N : kalau sekarang ini, laki-laki itu di gaji 100 rb perhari dari pagi hingga sore, kalau perempuan biasanya 80 ribu sehari, laki-laki lebih tinggi gaji nya karena kerja laki-laki lebih berat disbanding perempuan.

P : apakah bapak menjual saka langsung ke pasar atau melalui toke?

N : kalau dulu kami menjual langsung kepasar, ke pasar koto baru dan bukittinggi. Kalau sekarang sudah ad atoke yg memudahkan kita, jadi tidak perlu pergi ke pasar untuk menjual saka, toke langsung menjemput gula saka ke rumah kami

P : kalau dulu sebelum ad atoke, berapa kg yang bisa bapak bawa ke pasar?

N : dulu tahun 70-an sebelum ada kendaraan kami membawa saka ke pasar koto baru jalan kaki, dibantu dengan gerobak dorong untuk membawa gaka, karja jarak nya yg cukup jauh kami berangkat subuh, dan membawa sekitar 15-20 kg saka setiap ke pasar

4. M.Nur Bagindo

P : sejak kapan bapak mengilang tebu memakai mesin modern diesel ini?

N : sudah 8 tahun, dahulunya juga memakai mesin traktor, tapi karna ada mesin yg lebih canggih jadi kami juga mencoba memakai nya

P : apa kelebihan dan kekurangan memakai mesin diesel ini?

N : kelebihannya memakai mesin ini kerja menjadi lebih cepat dan bisa mengilang batang tebu lebih banyak, banyak juga air nira yg dihasil kan dan gula saka yg diperoleh juga semakin banyak. Hanya saja kalau dulu kita memakai kerbau kita hanya memikirkan pakan kerbau, kalau memakai mesin kita butuh bahan bakar solar, sehari butuh 5-6 liter solar (50 ribu).

P : berapa saka yg bisa dihasilkan dengan memakai mesin diesel ini?

N : kurang lebih kami bisa mengolah saka sebanyak 60 kg dalam 1 hari, kami memiliki 2 kancah, jadi bisa mempercepat memasak saka

P : Ada berapa jenis macam saka di bukit batabuah ini ?

N : ada 3 jenis, saka kariang, saka gatah dan gula semut, berbeda-beda cara pengolahannya, tetapi yg banyak di produksi oleh masyarakat sini adalah sak kariang, karena pengolanhannya yg mudah, kalau dahulu sekitar tahun 80-an yg populer adalah saka gatah, proses pengolahannya yg Panjang membuat masyarakat menjadi beralih ke saka kariang, walaupun harga saka gatah sedikit lebih mahal

P : untuk harga mesin diesel ini berapa pak? Dan apakah sudah banyak yg memakai mesin ini?

N : harga mesin ini kisaran 30-35 juta, di bukit batabuah ini belum banyak yg memakai mesin diesel, mungkin karena harga yg cukup mahal, dan biaya perbaikan Ketika rusak juga cukup mahal, kurang lebih ada 8 pondok kilangan yg sudah memakai mesin diesel.

P : apakah dengan bekerja sebagai petani tebu dan pengolah saka, apakah mampu memenuhi kebutuhan keluarga bapak?

N : alhamdulillah cukup, sekarang anak saya sudah 2 orang yg lulus kuliah, ada juga yg masih SMA, jadi alhamdulillah cukup untuk kebutuhan, tetapi istri juga punya pekerjaan sampingan yaitu konveksi pakaian

P : apakah bapak membutuhkan tenaga kerja dari luar keluarga untuk mengolah saka ini ?

N : terkadang saya dibantu anak-anak Ketika tidak sekolah, tetapi untuk menebang tebu di ladang, saya membutuhkan tenaga tambahan untuk mengangkut tebu keluar dari ladang yg jarak nya cukup jauh, tebu dipikul sampai ke pinggir jalan, dan kadang juga saya menyewa mobil pick up untuk membawa tebu yg sudah di potong kalau jarak kebunnya jauh

5. Anwar Toke saka

P : sudah sejak kapan bapak bekerja sebagai toke saka/

N : kurang lebih 4 tahun

P : biasanya dikirim kemana saja saka yg sudah dibeli dari sini?

N : biasanya dikirim ke pekanbaru, jambi, medan, tetapi paling banyak dikirim ke kota padang

P : apakah ada perbedaan harga jual ke toke dan ke pasar langsung?

N : ada sedikit perbedaan, biasanya di pasar lebih mahal 1000 – 1500 /kg, sedangkan toke sedikit lebih murah, karena kami menjemput langsung ke tempat petani produksim kami juga menyediakan kantong plastik yg digunakan untuk membungkus gula saka.

6. Asmadi Pangka Tuo Kampuang

P : pa kapa yang menjadi pembeda saka Bukik Batabuah dengan Saka Lawang ?

N : saka bukik lebih bersih, karena sebelum batang tebu di kilang, tebu dibersihkan dari daun-daun dan kotoran yg menempel di batang tebu, air tebu juga dilakukan 3 kali penyaringan, jadi hasil saka lebih bersih dibandingkan dengan lawang. Bentuk cetakan gula saka pun berbeda, kualitas pun berbeda, lebih tinggi kualitas saka di bukik batabuah

P : kenapa saka di bukik batabuah dicetak menggunakan batok kelapa?

N : itu sudah ada sejak dahulunya, sebelum kami lahir itu juga sudah dilakukan oleh nenek moyang kami, dengan alasan mungkin batok kelapa itu lebih mudah didapatkan, batok kelapa juga awet dan tanah panas, serta bentuk saka yg dihasilkan unik mirip seperti jengkol

P : apa saja tahapan penyaringan air tebu yg membuat saka bukik batabuah lebih bersih dibanding saka daerah lainnya?

N : (1) setelah tebu ditebang, tebu di sisiak batang nya, dibersihkan dari daun-daun, di bersihkan dari akar tebu, dan dipilih jika ada tebu yg busuk akan dibuat karena itu merusak kualitas saka, (2) Ketika tebu dikilang, kemudian mengalir kedalam pipa paralon, air tebu di saring sebelum masuk ke penampungan drum besar, (3) Ketika perebusan air tebu, ada buih-buih kotoran yg naik dan itu kemudian dibuang

Lampiran 2 Tebu yang Sudah ditebang



Sumber: Dokumentasi Sherly Novitri 04 Juli 2023

Lampiran 3 Alat Kilang Tebu



Sumber : Dokumentasi Sherly Novitri 04 Juli 2023

Lampiran 4 Petani Merebus Air Nira Tebu



Sumber : Dokumentasi Sherly Novitri 04 Juli 2023

Lampiran 5 Batok Kelapa Yang Digunakan Untuk Mencetak Gula Tebu *Saka*



Sumber : Dokumentasi Sherly Novitri 04 Juli 2023

Lampiran 6 Petani Mencetak Gula Tebu Saka Dengan Batok Kelapa



Sumber : Dokumentasi Sherly Novitri 03 Juli 2023

Lampiran 7 Dokumentasi Dengan Petani Adi St. Pono



Sumber : Dokumentasi Sherly Novitri 03 Juli 2023

Lampiran 7 Dokumentasi Dengan Petani M. Nur Bagindo



Sumber : Dokumentasi Sherly Novitri 03 Juli 2023

Lampiran 8 Dokumentasi Dengan Toke Amwal



Sumber : Dokumentasi Sherly Novitri 04 Juli 2023